

BAB III

ANALISIS PERMASALAHAN

MUSEUM BAHARI PADA TAMAN WISATA BUDAYA DI KAWASAN BENTENG KUTO BESAK

Museum Bahari adalah wadah untuk menyimpan, melestarikan, menampilkan dan mempelajari benda-benda kelautan dan kebaharian pada masa Kesultanan Palembang dan perkembangannya. Untuk mendapatkan nilai rekreatif pada museum ini menekankan pada kontekstual lingkungan dan budaya di Kawasan Benteng Kuto Besak tersebut sebagai penentu bentuk dan penampilan bangunan.

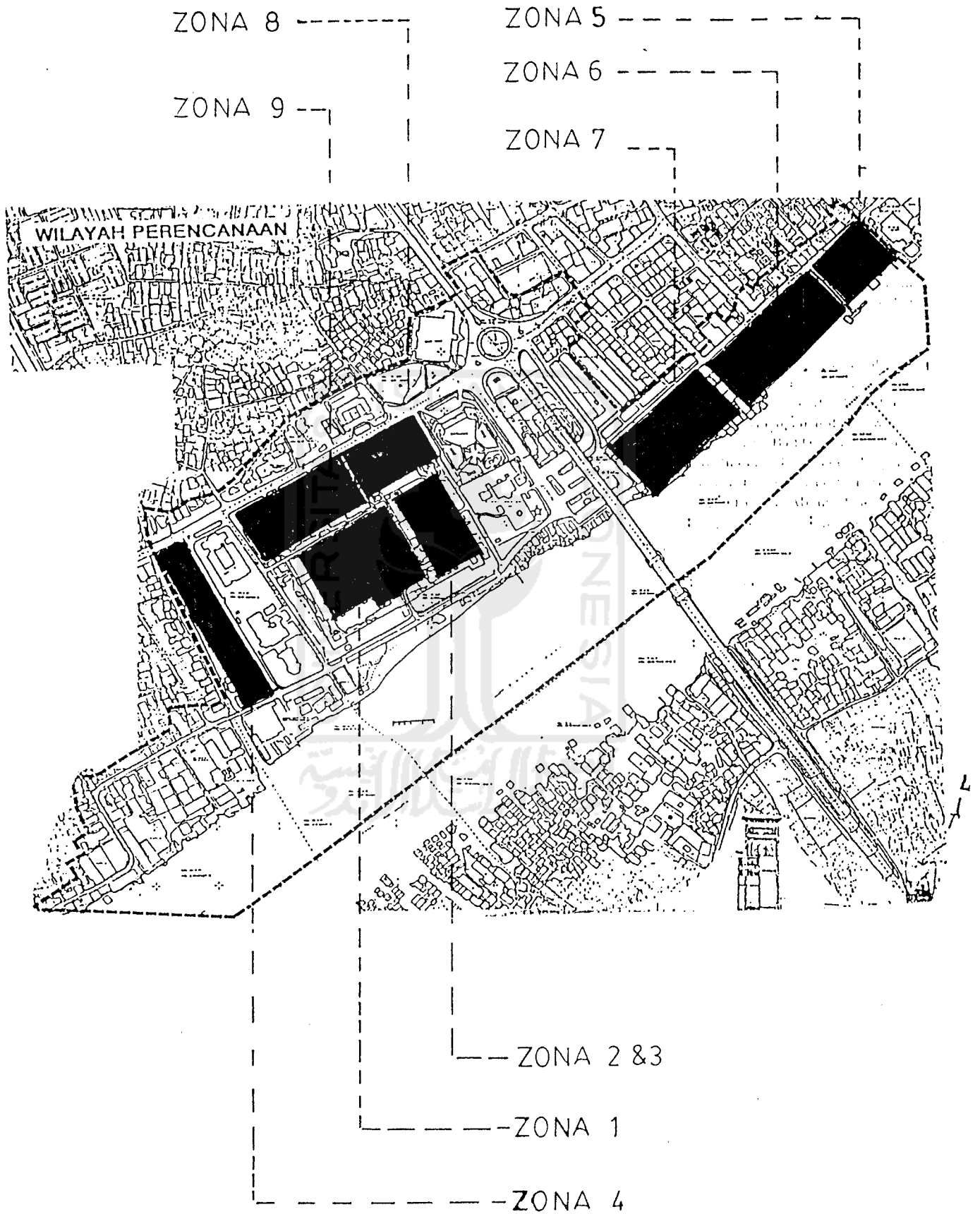
Kawasan Benteng Kuto Besak adalah kawasan cagar budaya yang sebagian besar adalah bangunan pada masa kesultanan Palembang darussalam. Bangunan pada masa ini telah mengakar dan dapat kita jumpai pada setiap kehidupan masyarakat Palembang dan menyatu serta menjadi bagian adat istiadat masyarakat Palembang.

3.1 Analisis Arsitektur Bangunan konservasi di Kawasan Benteng Kuto Besak

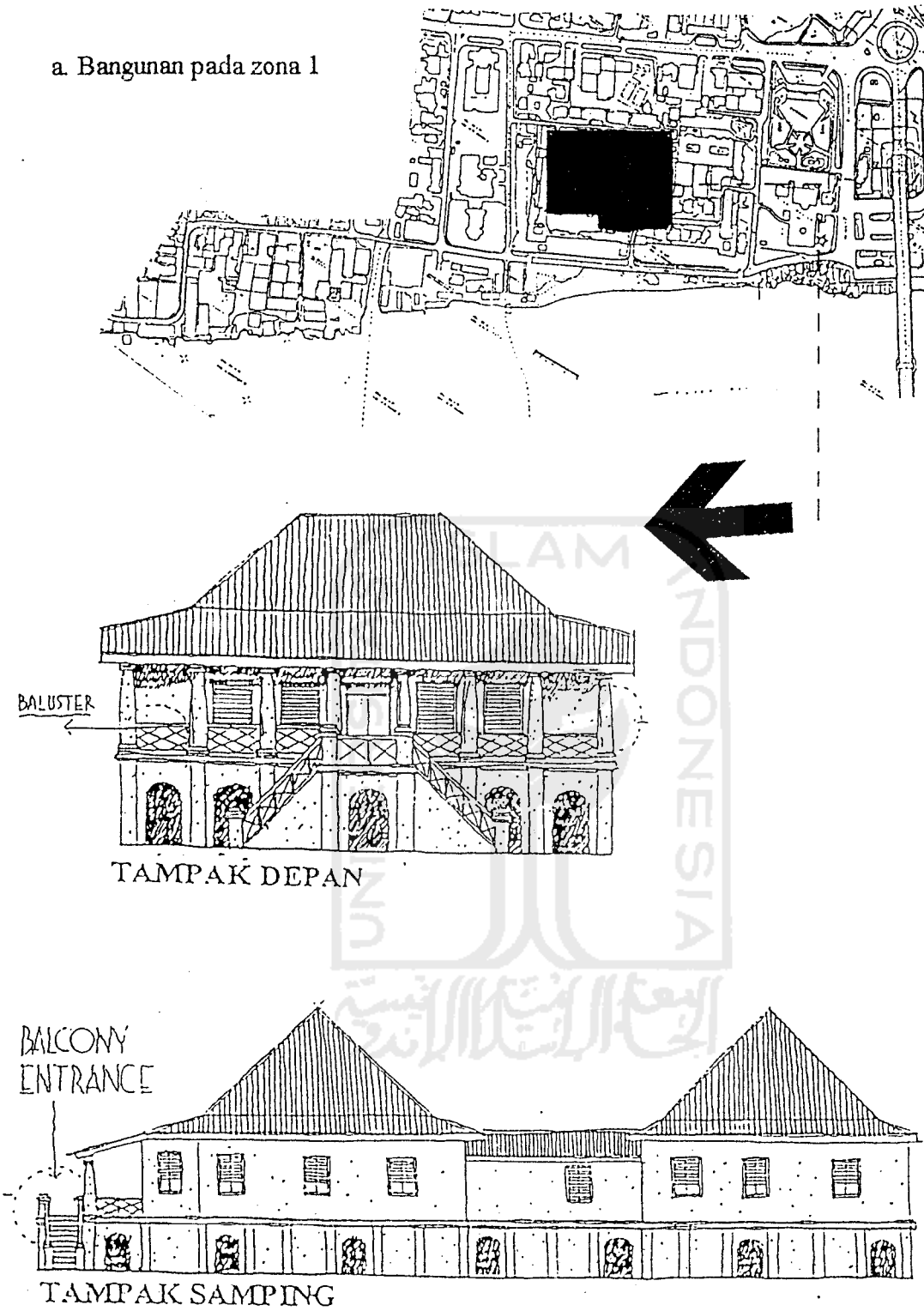
Salah satu aspek yang mencerminkan adat istiadat dan tata cara kehidupan masyarakat Palembang dapat dilihat dari bangunan bangunan yang ada pada Kawasan Benteng Kuto Besak. Bangunan bangunan itu antara lain adalah

3.1.1 Bangunan yang berada didalam Benteng Kuto Besak

Bangunan bangunan didalam Benteng Kuto Besak umumnya adalah bangunan bangunan asli peninggalan Kesultanan Palembang yang berarsitektur Melayu Cina. Bangunan konservasi yang berada didalam Benteng Kuto Besak tersebut adalah :

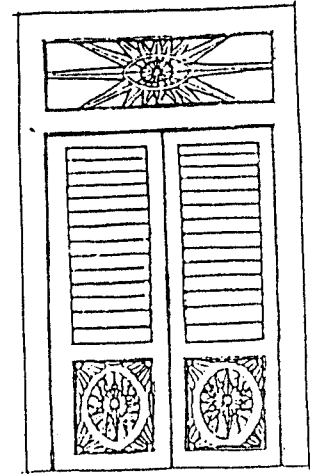
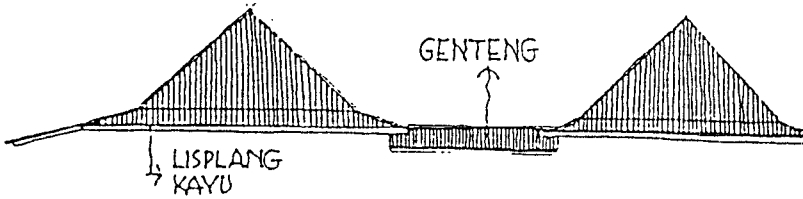
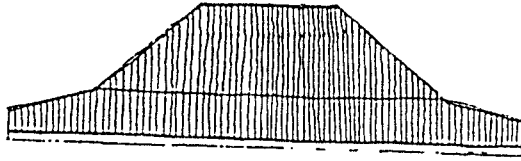


a. Bangunan pada zona 1



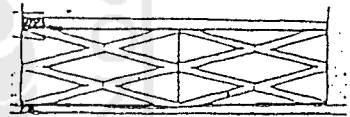
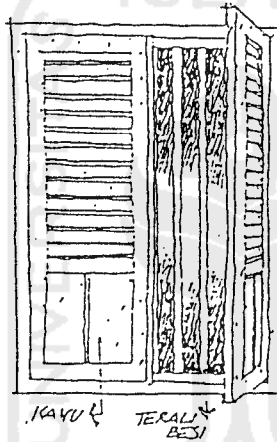
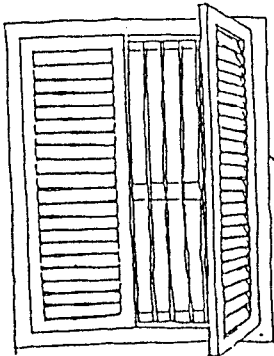
Gambar 3.1 : Bangunan Konservasi pada Zona 1

□ BENTUK ATAP



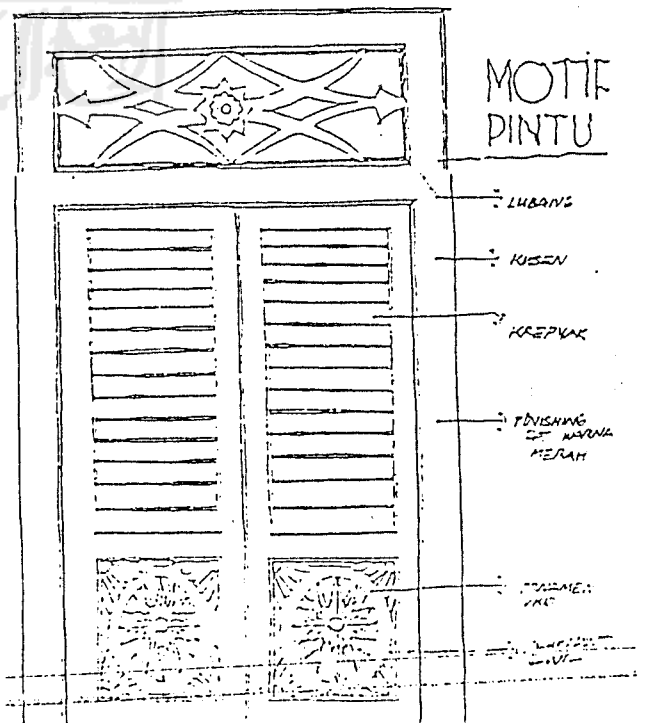
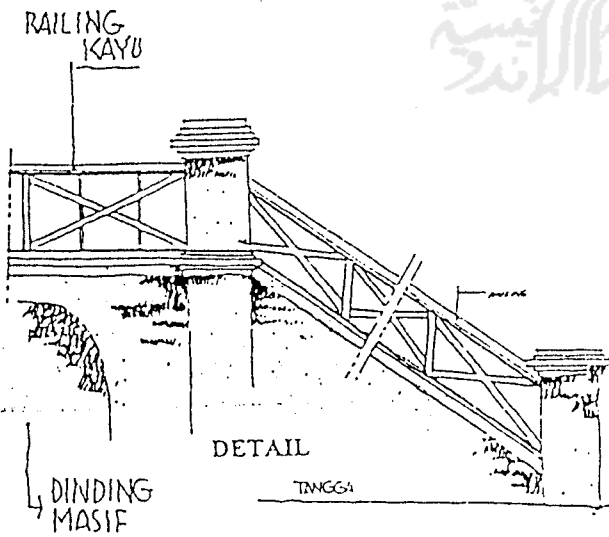
MOTIF PINTU

□ BUKAN JENDELA



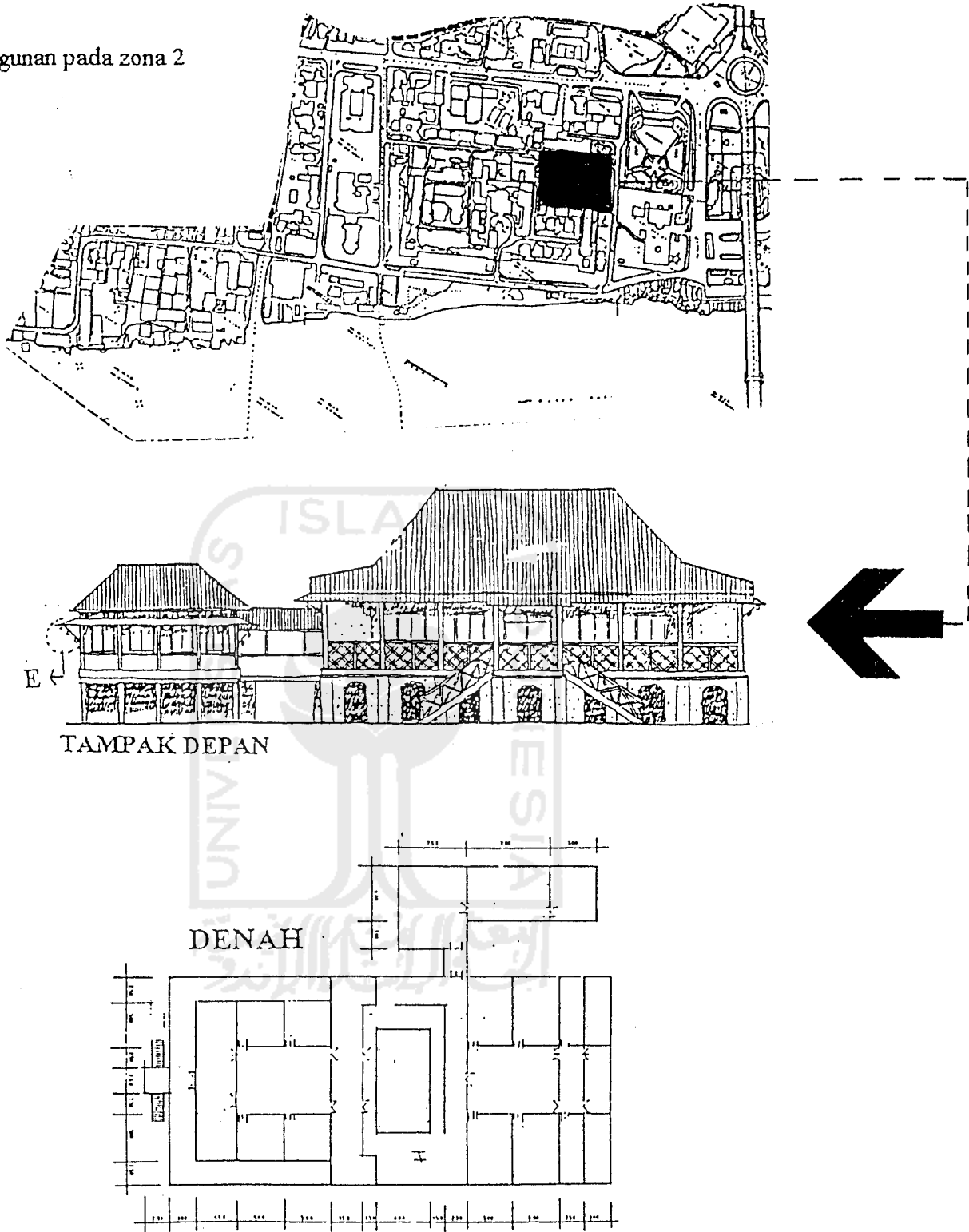
DETAIL BALUSTRADE

KAYU FINISHING WARNA PUTIH

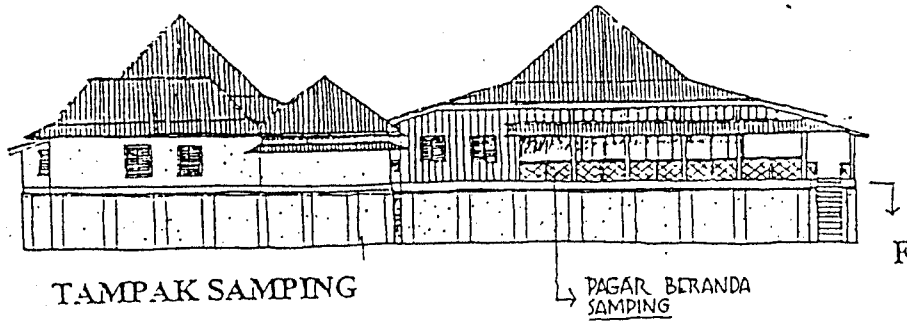


Element	Material	Bentuk/Finishing
Pintu	Kayu	Ornamen Pecinan
Tangga	Kayu	Ornamen Pecinan
Balustrade	Kayu	Ornamen Silang

b. Bangunan pada zona 2

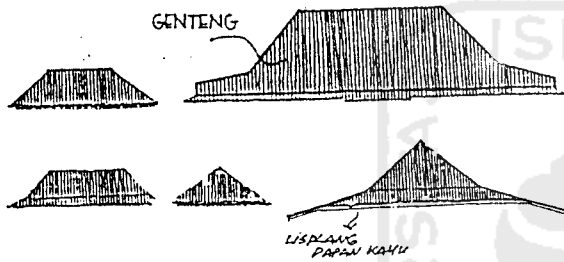


Gambar 3.2 : Bangunan konservasi pada zona 2

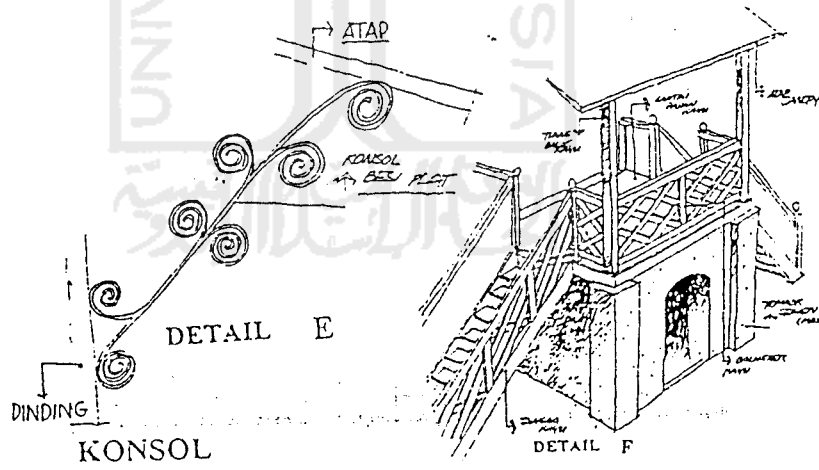
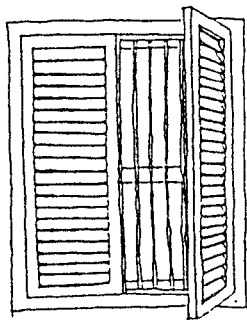


□ BENTUK ATAP

LIMAS MELAYU

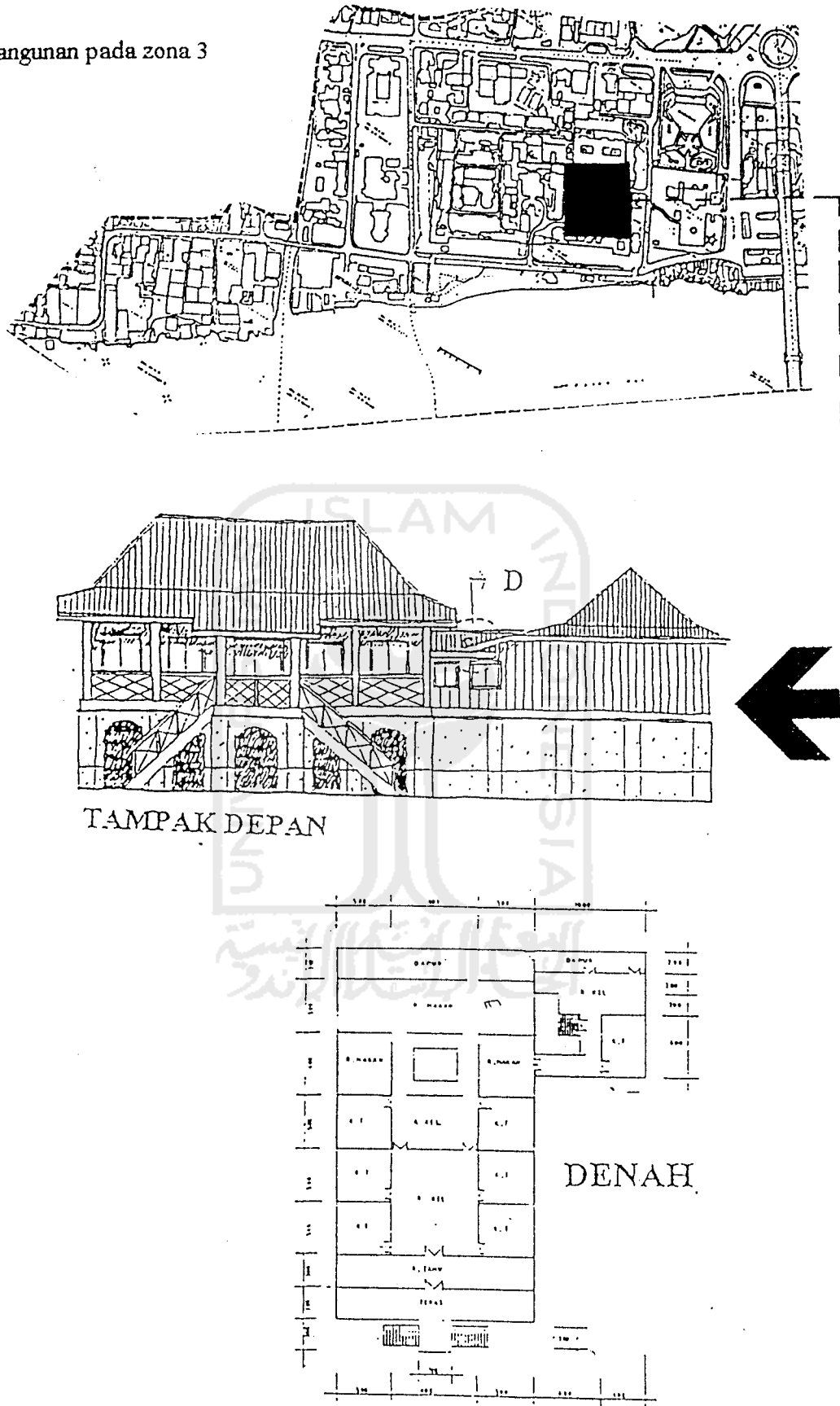


Element	Material	Bentuk/Finishing
Atap	Genteng warna coklat	Limas/Melayu
Dinding	- Papan Kayu Natural - Tembok masif	Polos
Pintu	Kayu	Ornamen Pecinan
Jendela	Kayu	Krepyak
Railing	Kayu	Motif Tradisional
Konsol	Besi Plat	Ornamen Melayu

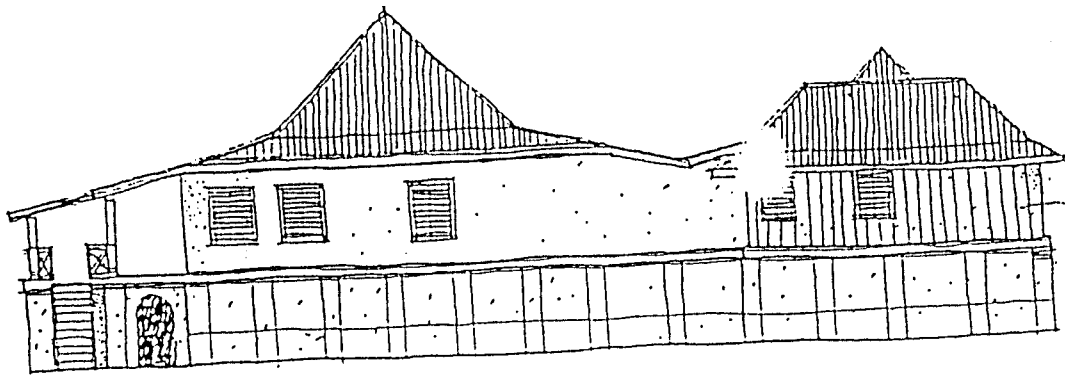


□ ENTRANCE CANOPY

c. Bangunan pada zona 3

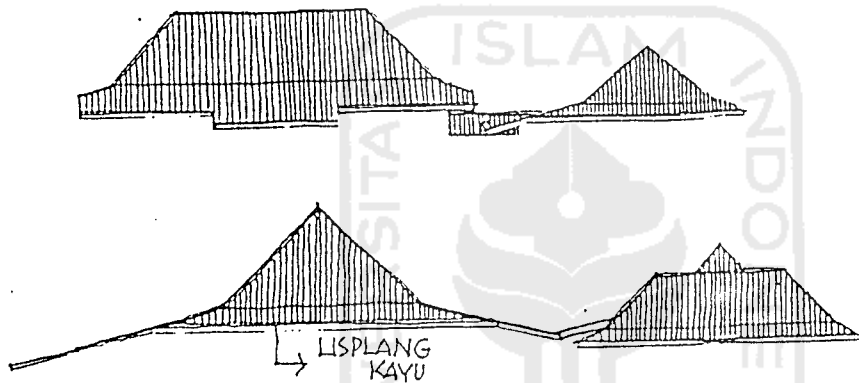


Gambar 3.3 : Bangunan konservasi pada zona 3



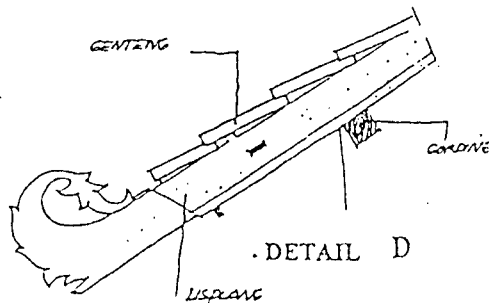
TAMPAK SAMPING

BENTUK ATAP LIMAS



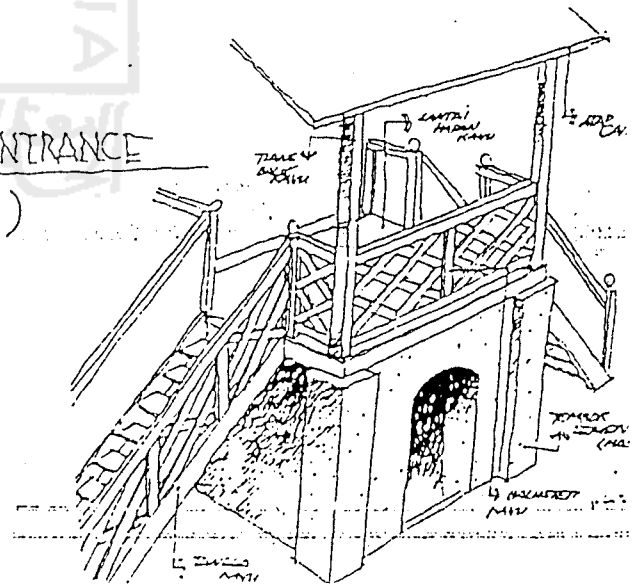
LISPLANG KAYU

MOTIF ORNAMEN LISPLANG BAHAN KAYU



DETAIL D

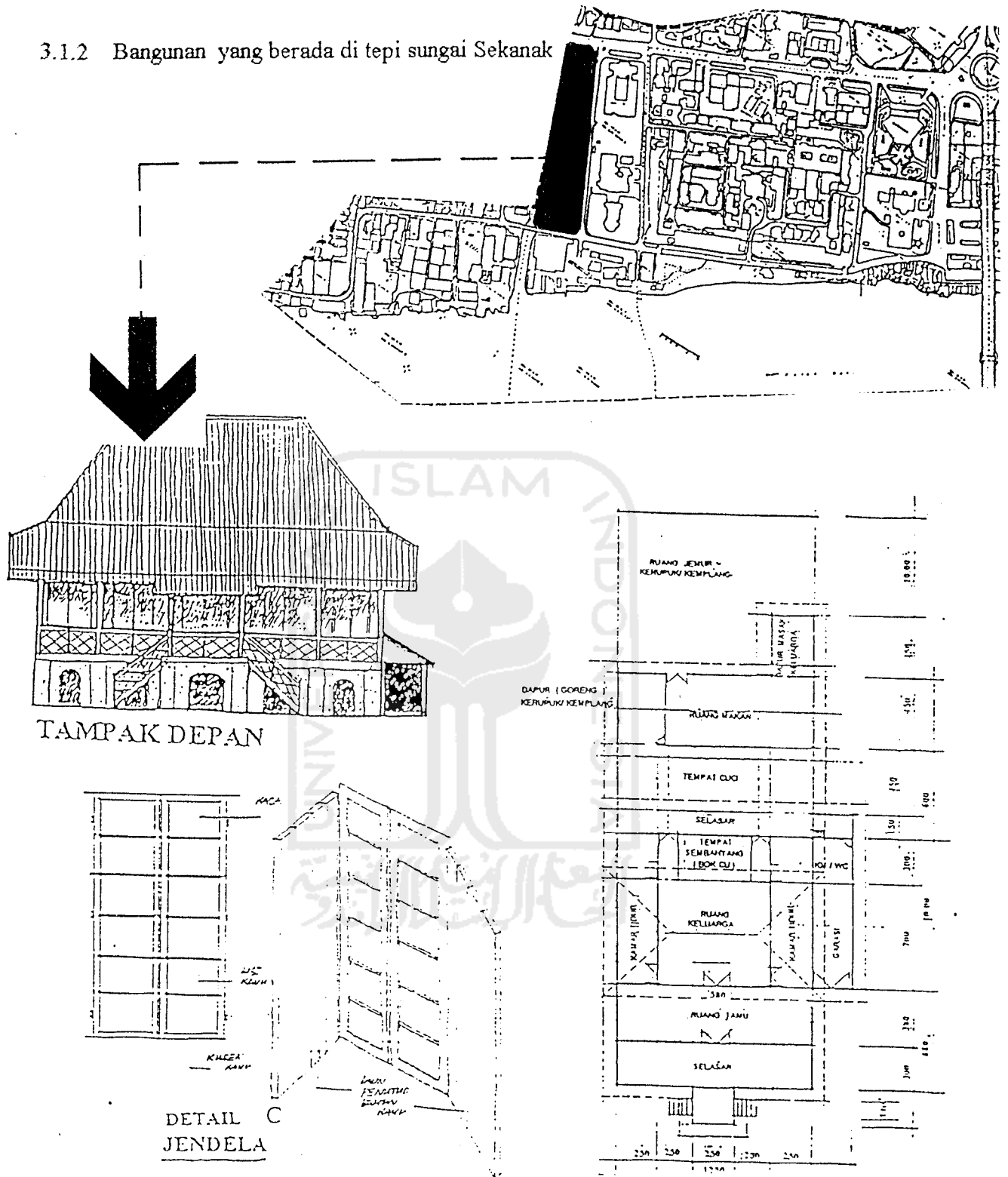
DETAIL BERANDA ENTRANCE (CANOPY)



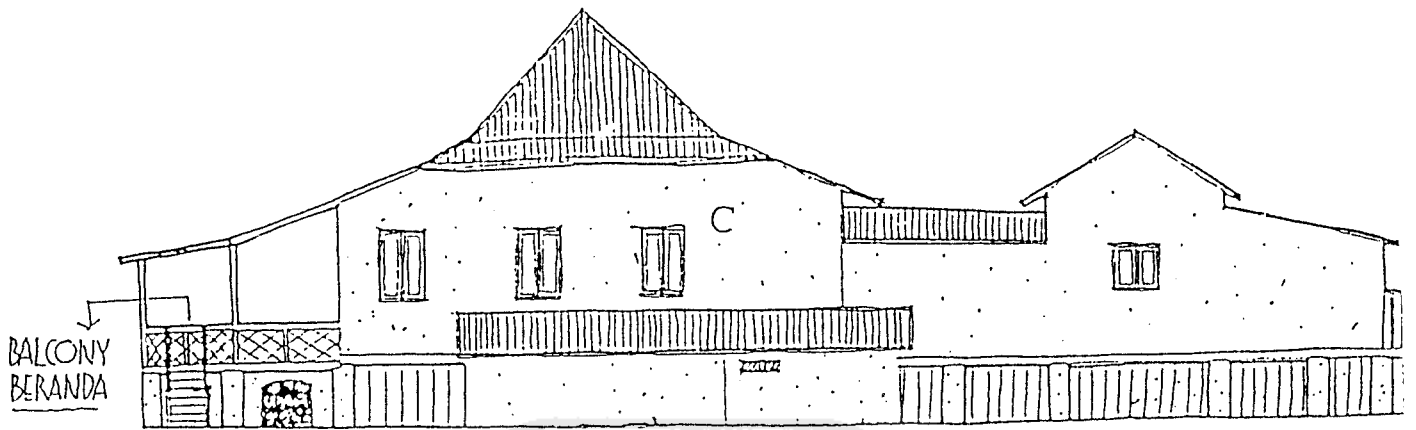
Element	Material	Bentuk/Finishing
Atap Lisplane	Genteng Coklat Kayu	Limas/Melayu Ornamen Melayu



3.1.2 Bangunan yang berada di tepi sungai Sekanak

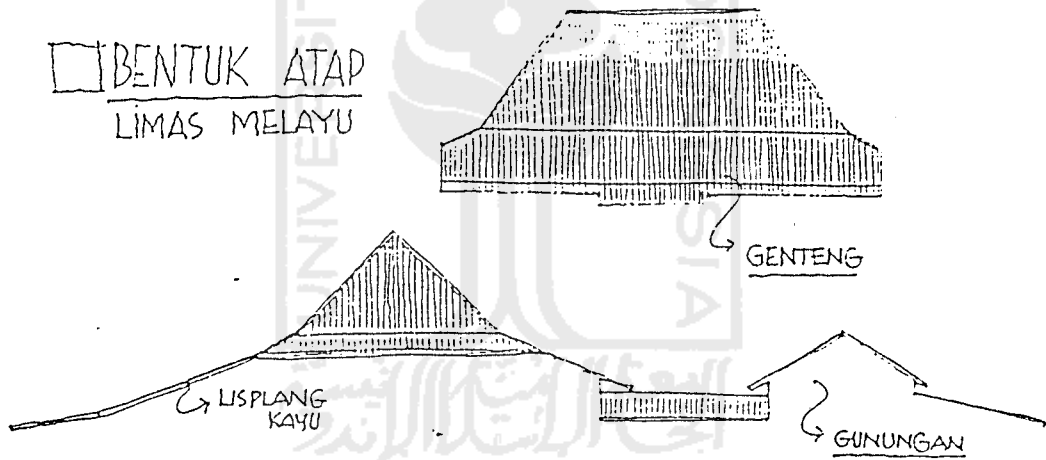


Gambar 3.4 : Bangunan konservasi pada zona 4



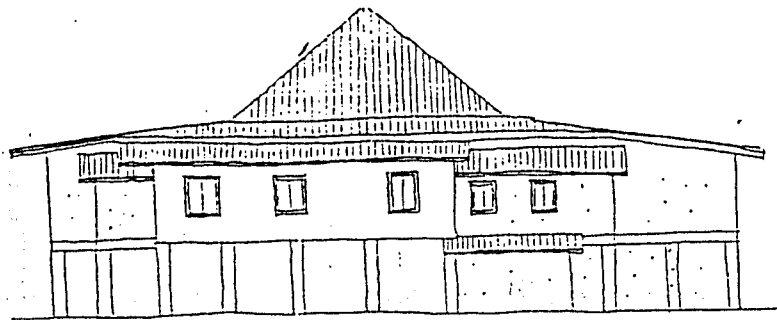
TAMPAK SAMPING

BENTUK ATAP
LIMAS MELAYU

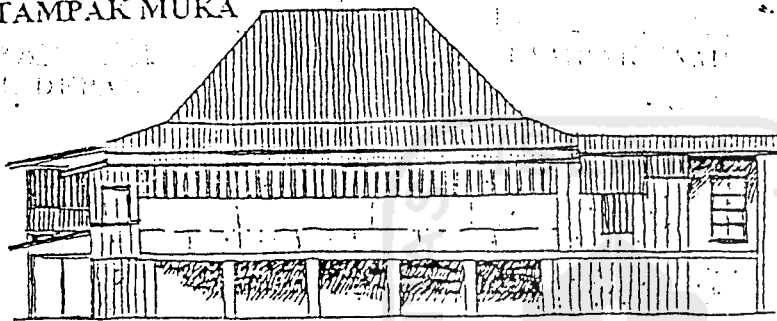
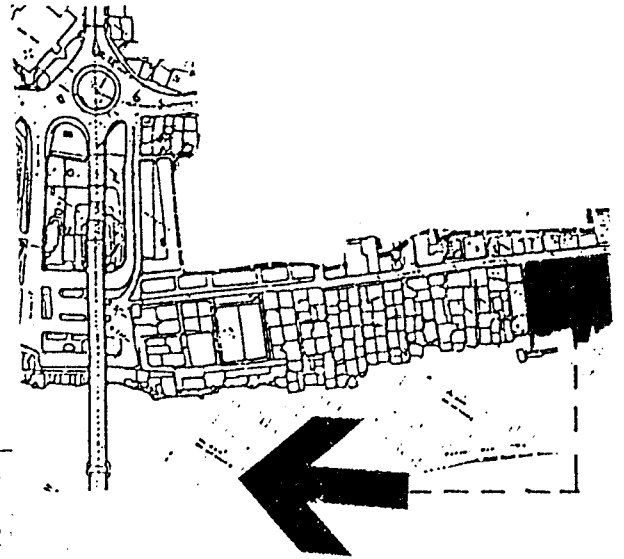


Element	Material	Bentuk/Finishing
Atap	Genteng warna coklat	Limas/Melayu
Dinding	Tembok masif	Polos
Pintu	Kayu kaca	Ornamen Pecinan
Jendela	Kayu	Kepryak
Railing	Kayu	Motif Tradisional

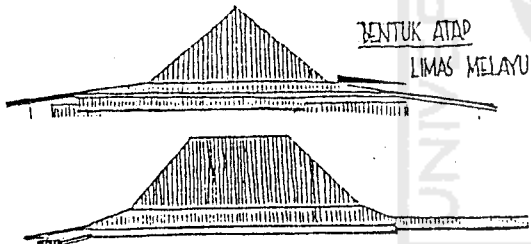
3.1.3. Bangunan yang berada di tepi sungai Musi



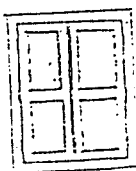
TAMPAK MUKA



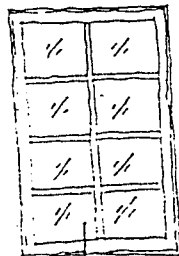
TAMPAK SAMPING



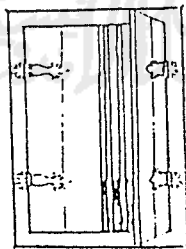
BENTUK ATAP
LIMAS MELAYU



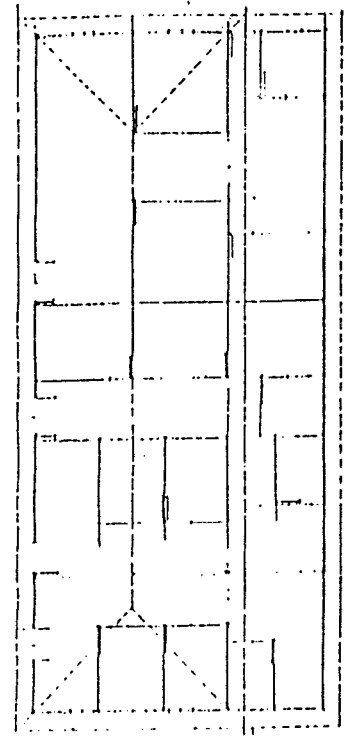
JENDELA



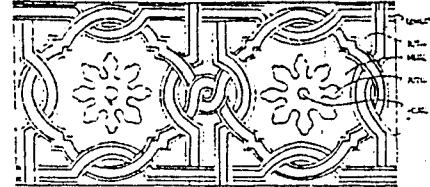
KACA



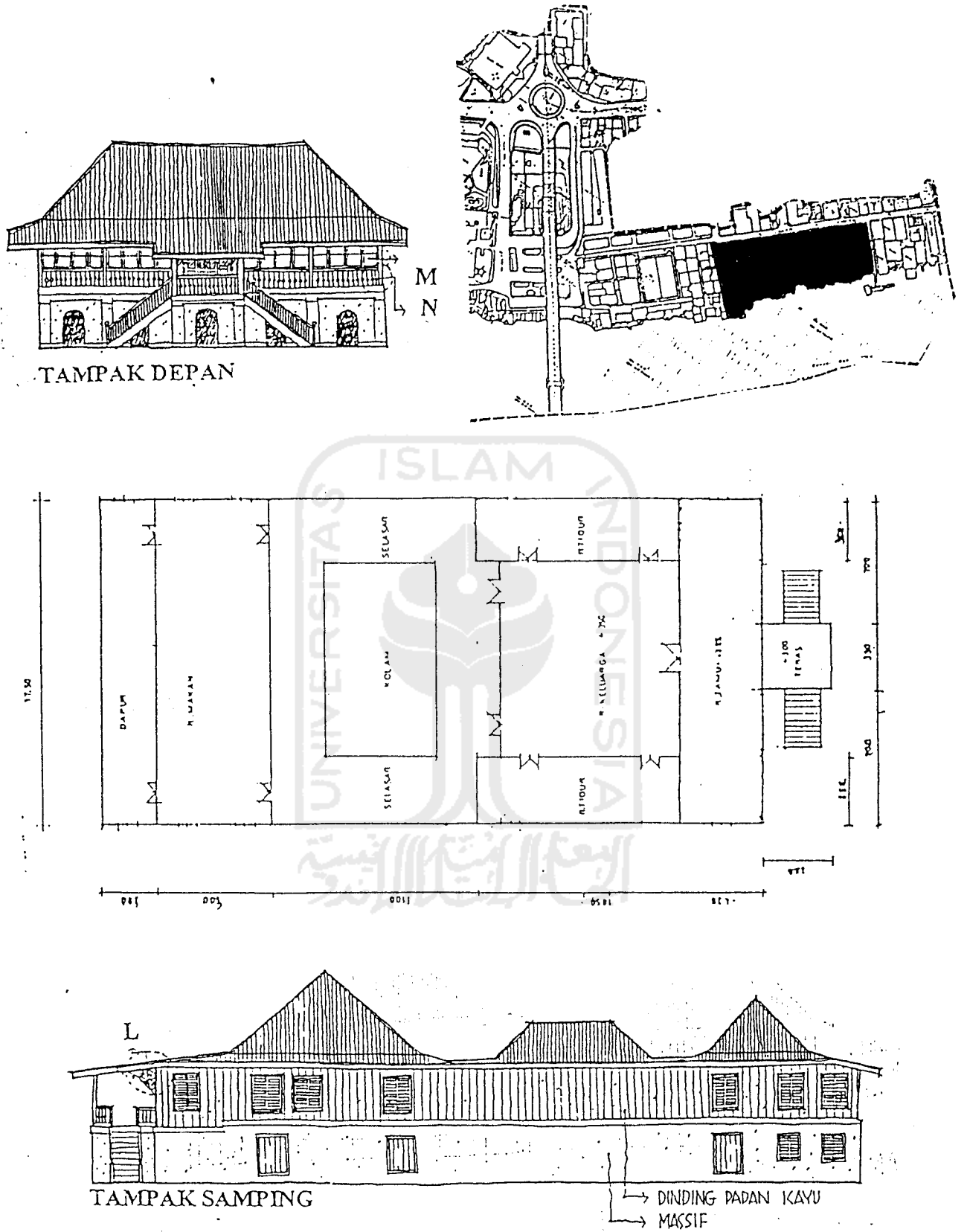
JENDELA



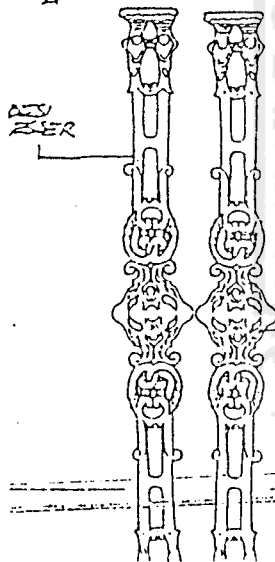
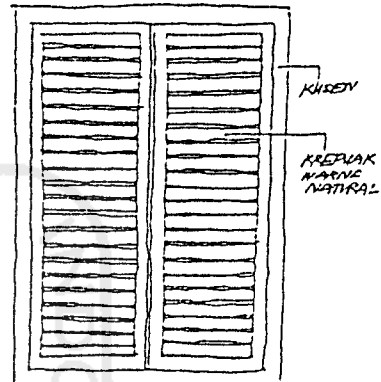
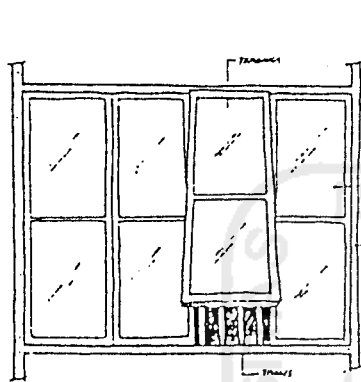
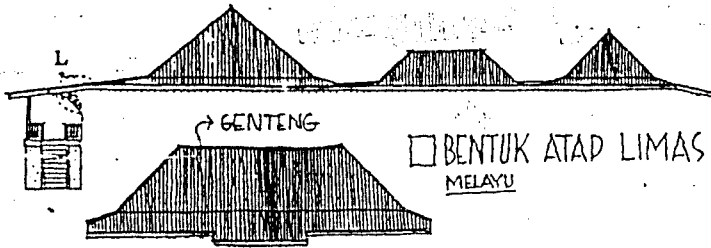
MOTIF LANTAI



Gambar 3.5 : Bangunan konservasi pada zona 5

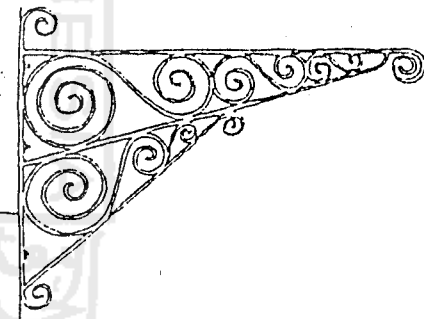


Gambar 3.6 : Bangunan pada zona 6

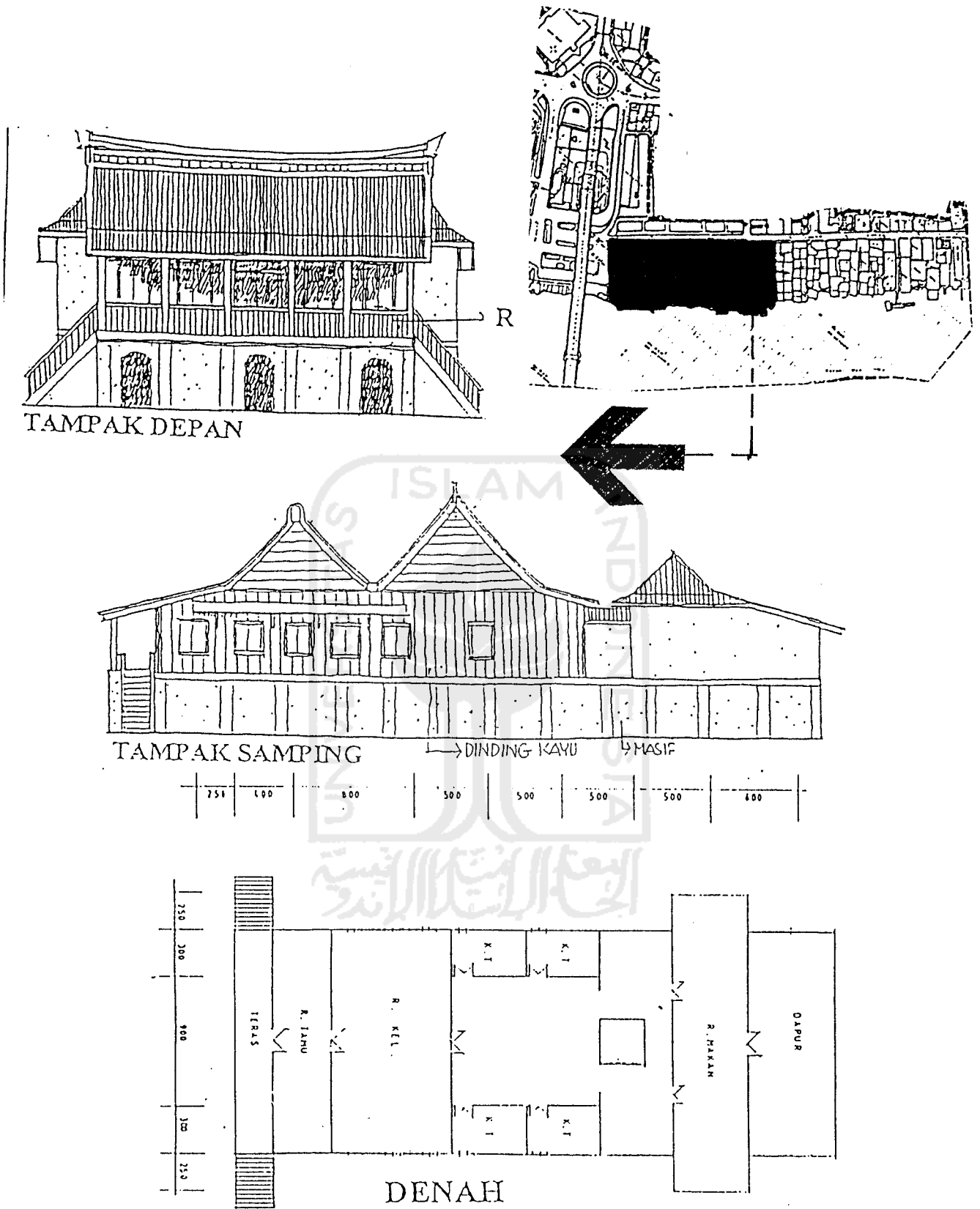


MOTIF
KONSOL
BESI PLAT

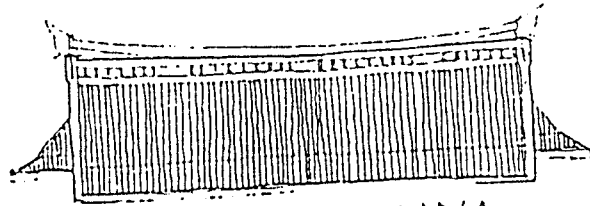
TEKNOLOGI PEMUPUK BAHAN
SANDUNG



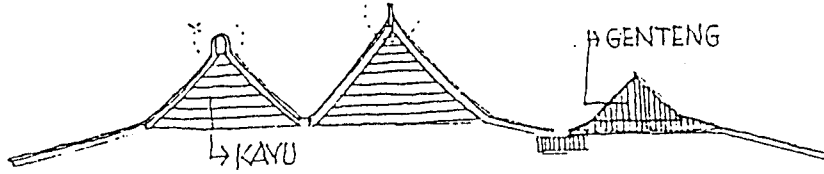
Element	Material	Bentuk/Finishing
Atap	Genteng	Limas/Melayu
Dinding	- Papan Kayu - Tembok masif	Polos
Pintu	Kayu	Ornamen Pecinan
Jendela	Kayu	Krepyak
Baluster	Besi Cor	Ornamen pecinan
Konsol	Besi Plat	Ornamen Melayu



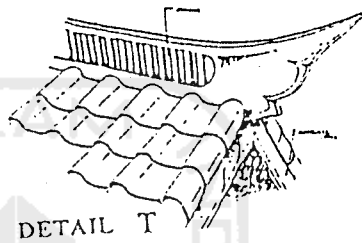
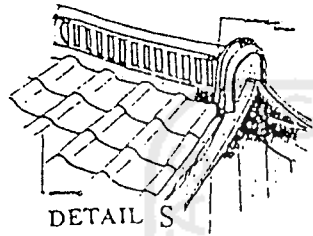
Gambar 3.7 : Bangunan pada zona 7



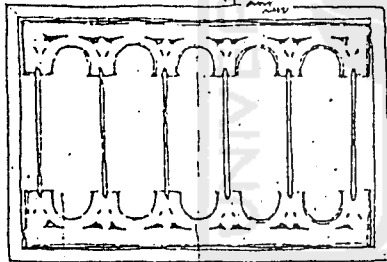
□ BENTUK ATAP PELANA.



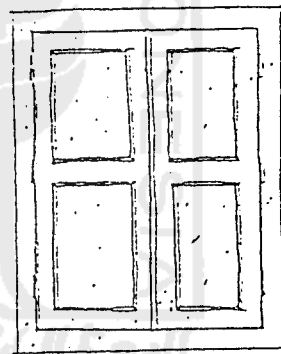
MOTIF HIASAN ATAP



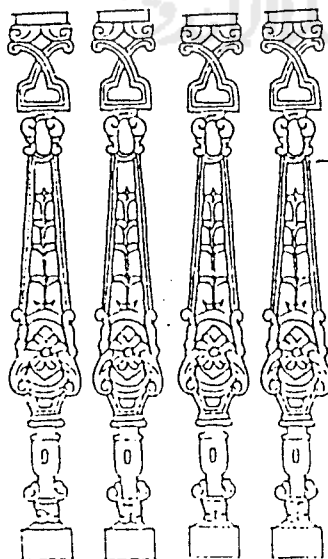
□ MOTIF ORNAMEN DINDING



↳ KAYU ↳ TIMBUL



□ JENDELA



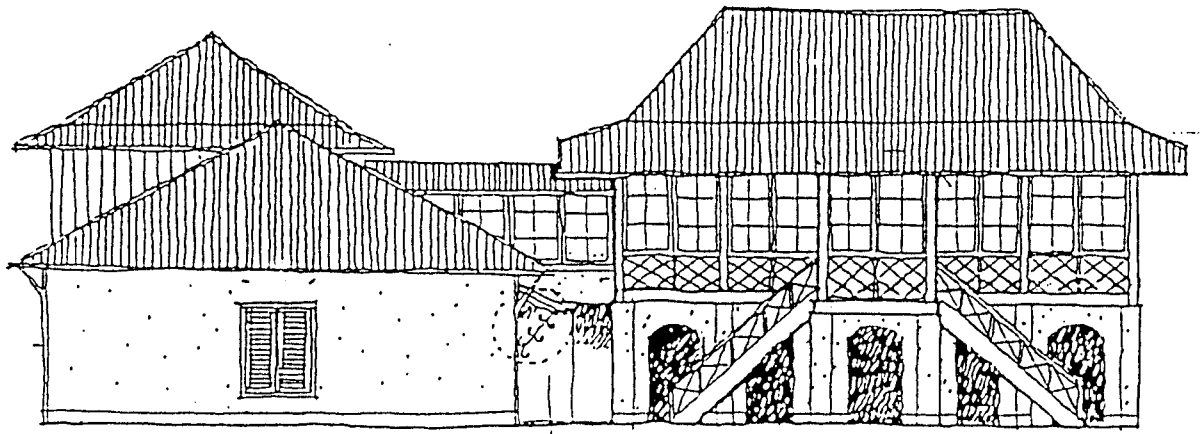
MOTIF BALUSTRADE

Element	Material	Bentuk/Finishing
Bubungan Atap	Beton	Ornamen Pecinan
Dinding	Kayu	Ornamen Pecinan
Balustrade	Kayu	Ornamen Melayu

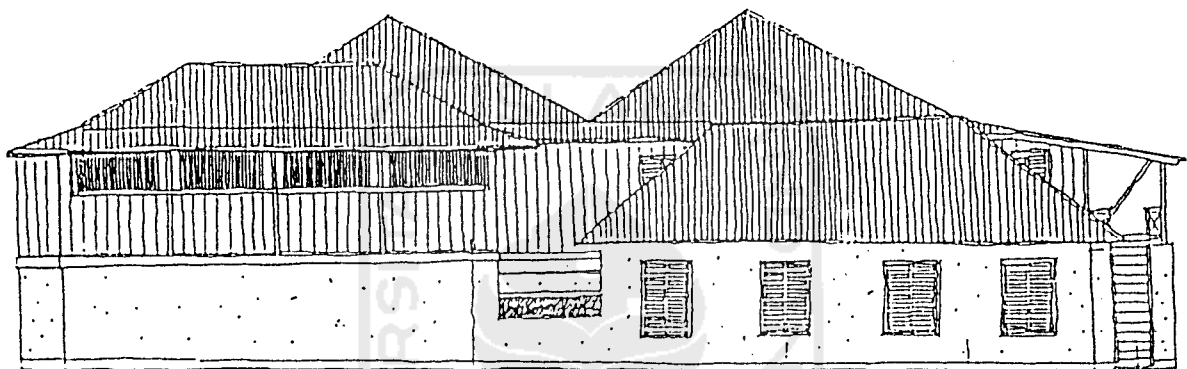
3.1.4. Bangunan yang berada di jalan Merdeka



Gambar 3.8 : Bangunan pada zona 8



TAMPAK DEPAN K



TAMPAK SAMPING

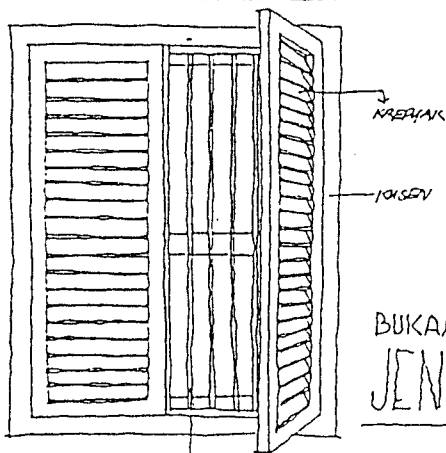
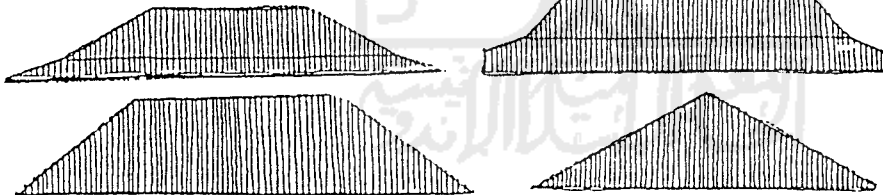
↳ DINDING DAPAN KAYU

H

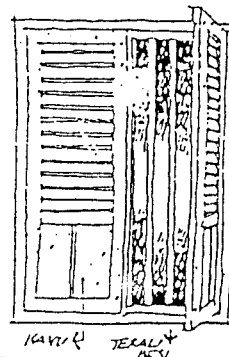
↳ TEMBOK MASIF

↳ TANGGA ENTRANCE

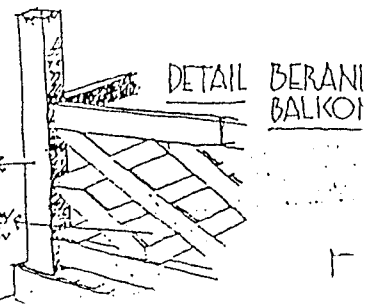
ATAP LIMAS



BUKAAN JENDELA

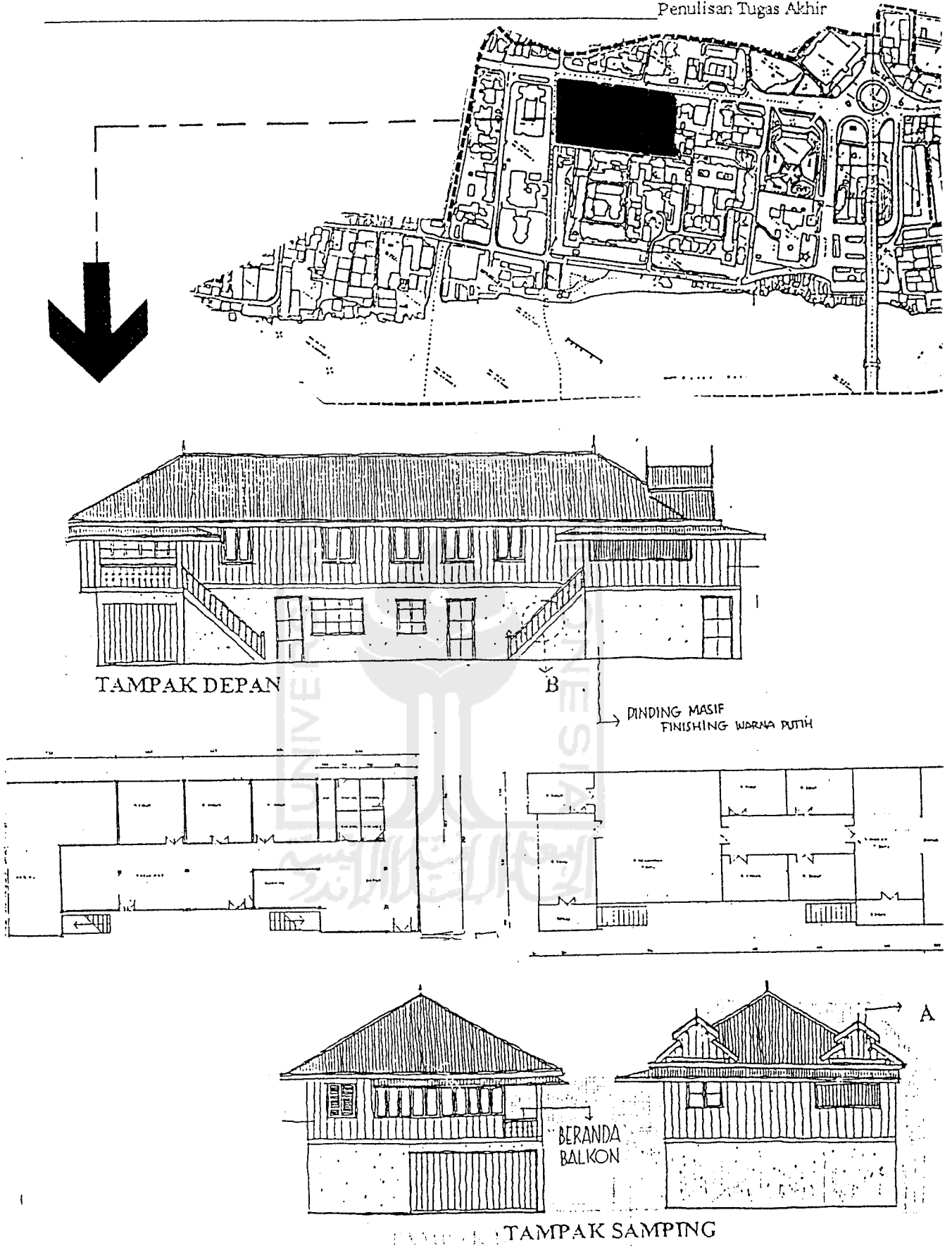


KAYU JERAM BESI

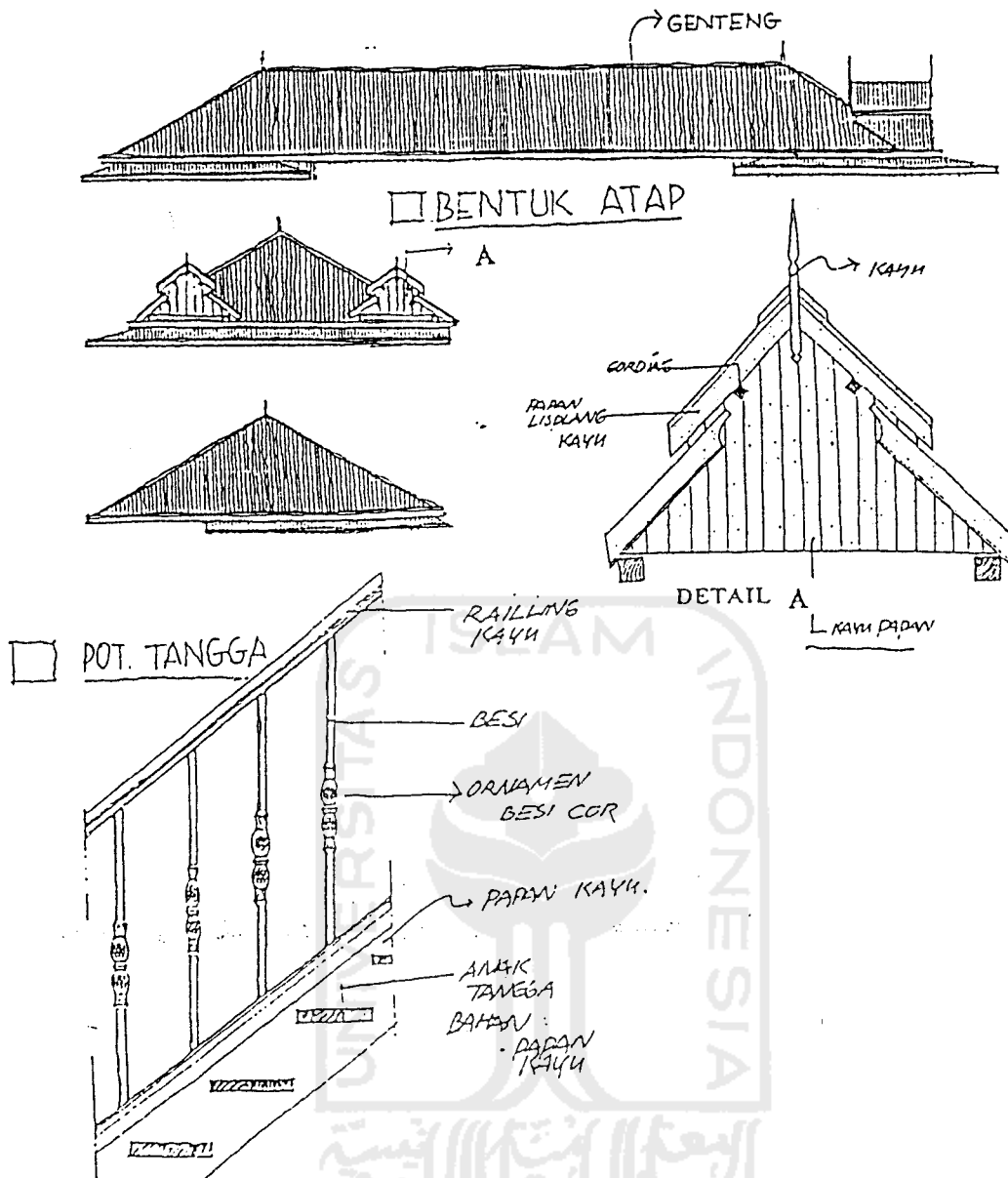


DETAIL BERANI BALKON

Element	Material	Bentuk/Finis
Atap Konsol	Genteng Coklat BESI	Limas/Melayan Ornamen Mel






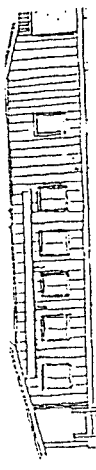


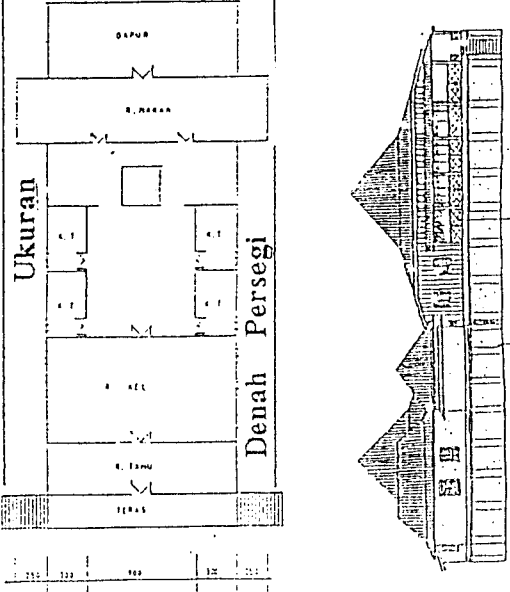
Gambar 3.9 : Bangunan pada zona 9

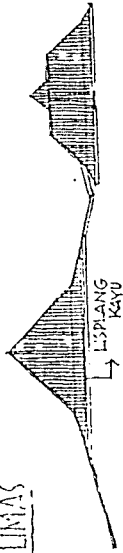
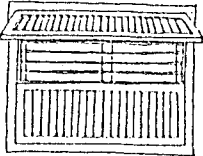
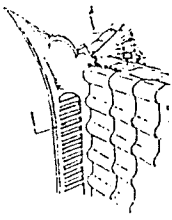


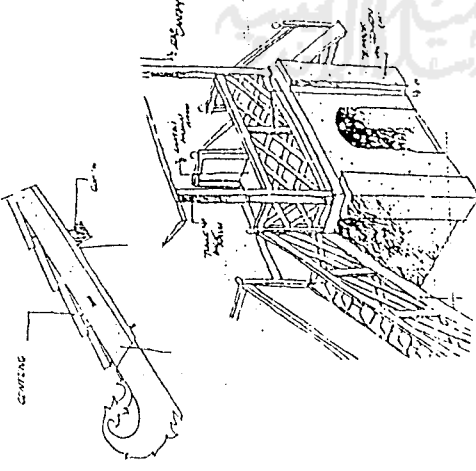
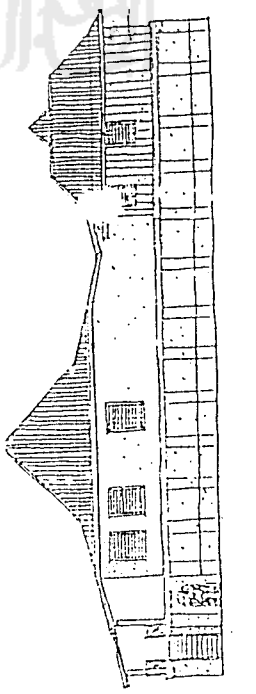
Element	Material	Bentuk/Finishing
Atap	Genteng warna coklat	Limas/Melayu
Dinding	- Papan kayu - Tembok masif	Polos
Balustrade Railling	Kayu Kayu	Ornamen Pecinan Motif Tradisional

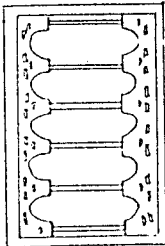
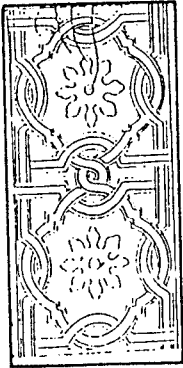
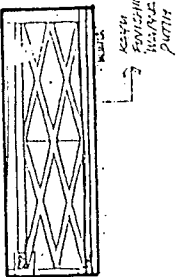
Tabel 3.1 : Kontekstual Bangunan Konservasi di Kawasan Benteng Kuto Besak

Pola	Zona 1	Zona 2	Zona 3	Zona 4	Zona 5	Zona 6	Zona 7	Zona 8	Zona 9	Kesimpulan
	ada	ada	ada	ada	tidak	ada	ada	ada	tidak	mendominasi
	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi
	ada	ada	ada	ada	tidak	tidak	tidak	ada	tidak	mendominasi
	ada	ada	ada	ada	ada	ada	tidak	ada	ada	mendominasi
	ada	ada	ada	ada	tidak	tidak	ada	ada	tidak	mendominasi
	tidak	ada	tidak	tidak	tidak	ada	ada	ada	ada	mendominasi

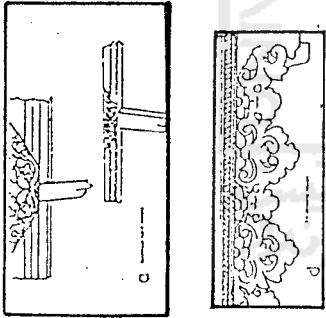
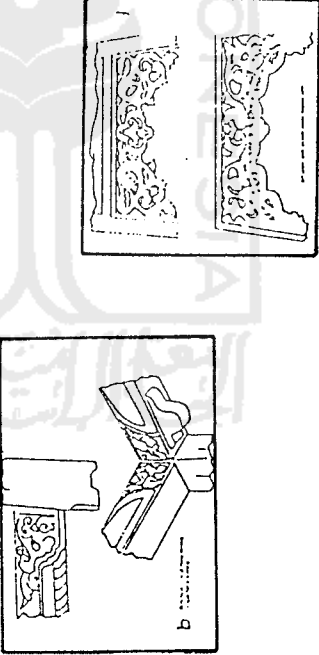
Penjajaran	Zona 1	Zona 2	Zona 3	Zona 4	Zona 5	Zona 6	Zona 7	Zona 8	Zona 9	Kesimpulan
	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	Mendominasi
	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi
	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi

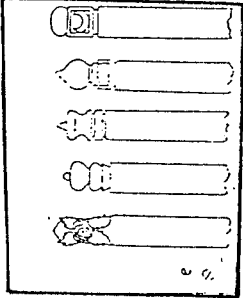


Bentuk	Zona 1	Zona 2	Zona 3	Zona 4	Zona 5	Zona 6	Zona 7	Zona 8	Zona 9	Kesimpulan
<p>BENTUK ATAP LIMAS</p>  <p>atap limasan</p>	ada	ada	ada	ada	ada	ada	tidak	ada	ada	mendominasi
 <p>jendela</p>	ada	ada	ada	tidak	ada	tidak	tidak	ada	tidak	mendominasi
 <p>hiasan atap</p>	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi

<p>lispang</p> 	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi
<p>beranda balkon</p> 	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi

Ornamen	Zona 1	Zona 2	Zona 3	Zona 4	Zona 5	Zona 6	Zona 7	Zona 8	Zona 9	Kesimpulan
dinding 	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi
lantai 	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi
balustrade 	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	mendominasi

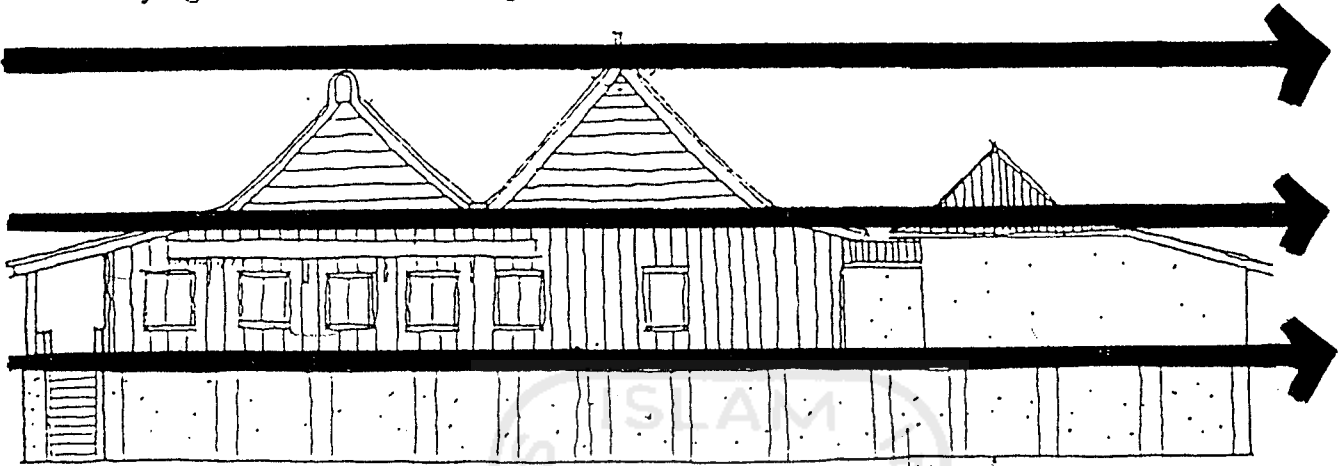
Tabel 3.2 : Ukiran pada bagunan konservasi di Kawasan Benteng Kuto Besak

NO	Nama	Bentuk	Letak	Makna
1	Motif bunga		Pertemuan balok	Melambungkan suatu harapan cerah pada masa mendatang
2	Motif daun		Pada lis atap Pada bagian atas pintu	Melambungkan kesuburan yang diidam idamkan

3	Motif buah		Pada railing tangga	
4	Motif Rupa naga		Pada lis atap	Melambungkan penghayatan pada alam sekitar
5	Motif Kaligrafi rafi		Pada puncak pintu	Melambungkan kereligiusan kehidupan masyarakat

b. Penjajaran

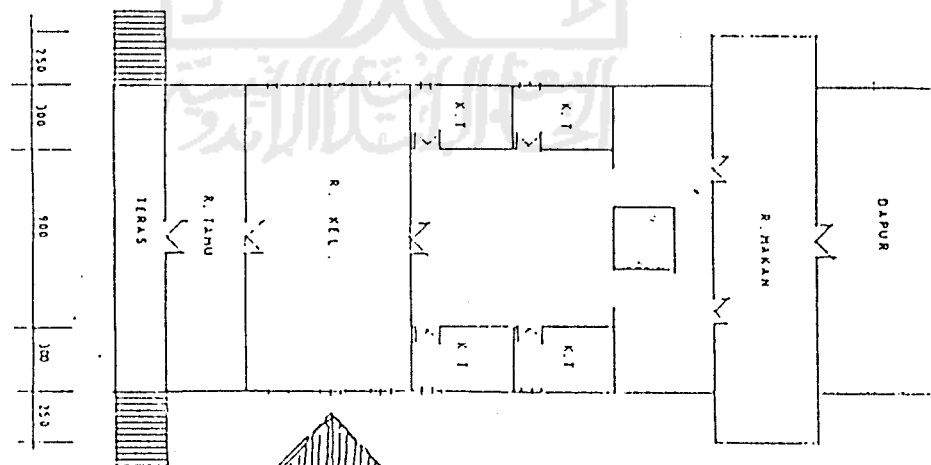
Pada kawasan ini terlihat adanya penjajaran pola garis yang jelas dari bangunan yang ada di kawasan Benteng Kuto Besak.



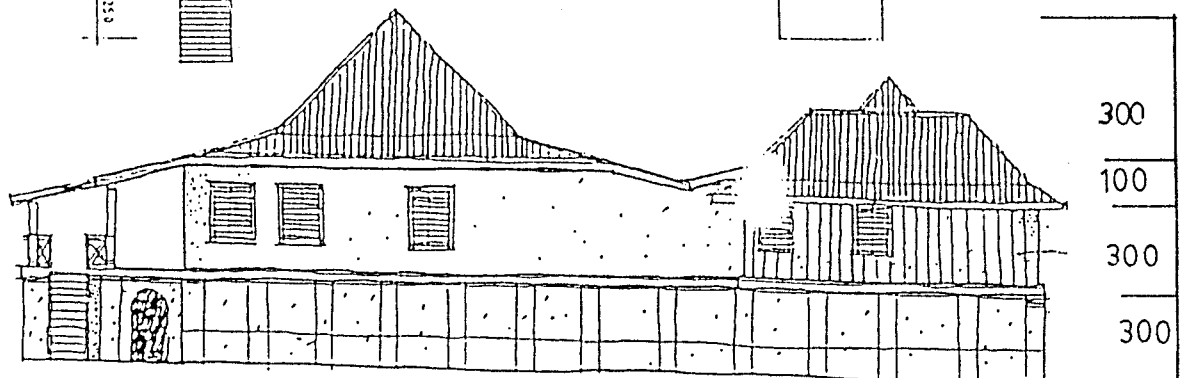
c. Ukuran dan Bentuk

Bentuk yang dapat ditangkap dari bangunan-bangunan yang berada di kawasan ini adalah bentuk-bentuk dasar dan ukuran-ukuran ruang yang bertingkat-tingkat sesuai dengan struktur adat istiadat masyarakat Sumatera Selatan yang tak lepas dari kehidupan sungai.

Denah



Tampak



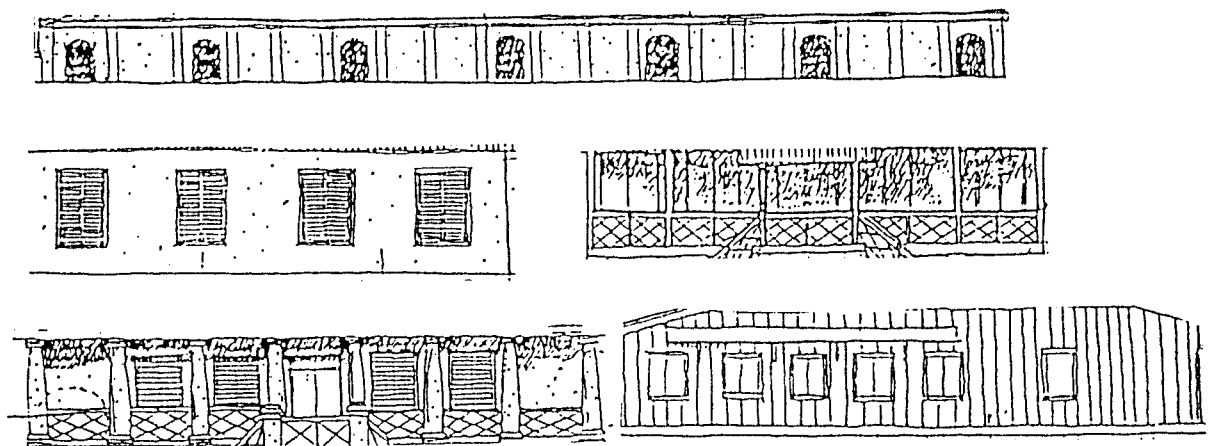
3.2 . Analisis kontekstual Lingkungan Kawasan Benteng Kuto Besak Terhadap Museum Bahari Pada Taman Wisata Budaya Di Kawasan Benteng Kuto Besak.

Salah satu aspek yang mencerminkan kehidupan bahari dan adat istiadat kesultanan Palembang yang dapat ditangkap dengan jelas pada kawasan Benteng kuto Besak ini adalah bentuk bangunan konservasi di daerah ini terutama bangunan melayu cina. Hal ini berdasarkan sejarah masa Kesultanan Palembang dimana tukang batu di masa itu dipercayakan kepada orang-orang cina, sehingga bangunan dimasa itu didominasi oleh bangunan melayu cina.

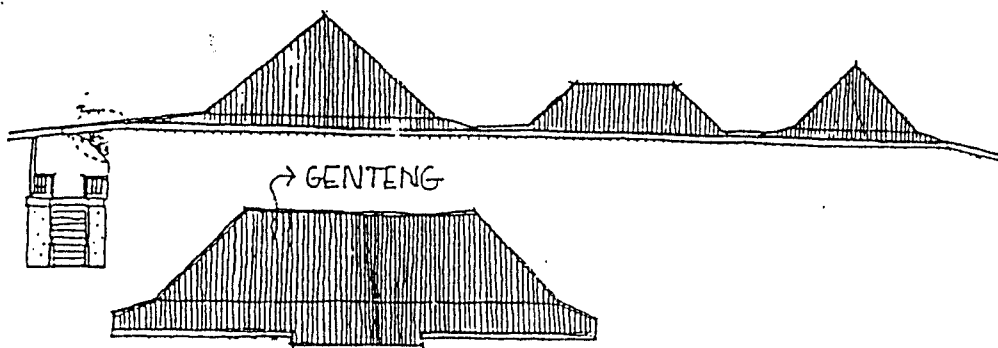
Dari bangunan-bangunan di kawasan tersebut (terutama pada bangunan melayu cina) dapat dilihat adanya hal-hal yang mendominasi bangunan tersebut yaitu :

a. Pola

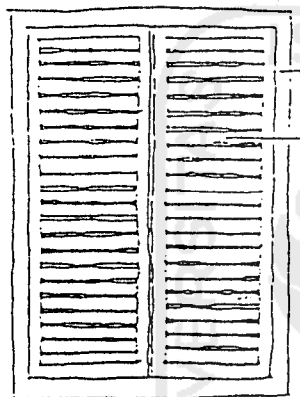
Dari bangunan-bangunan konservasi dikawasan Benteng Kuto Besak tersebut memiliki satu pola yang sama yaang mengikat satu bentuk ke bentuk lain sehingga menjadiciri khas bagi bangunan di kawaasan tersebut :



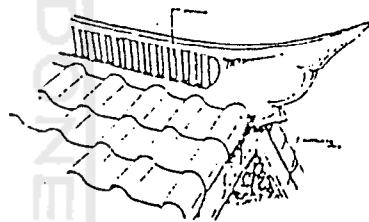
Atap Berbentuk Limas Melayu



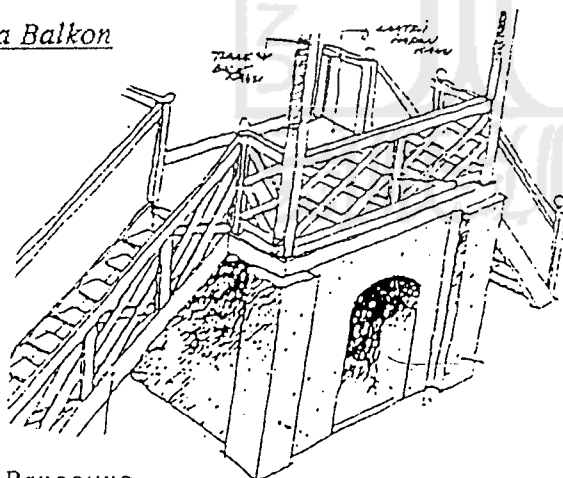
Jendela



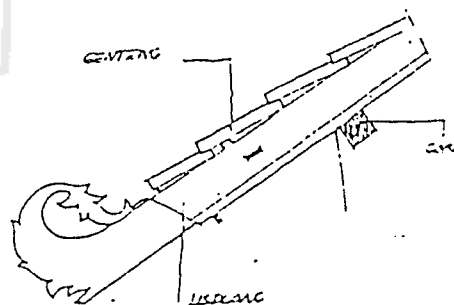
Motif Hiasan Atap



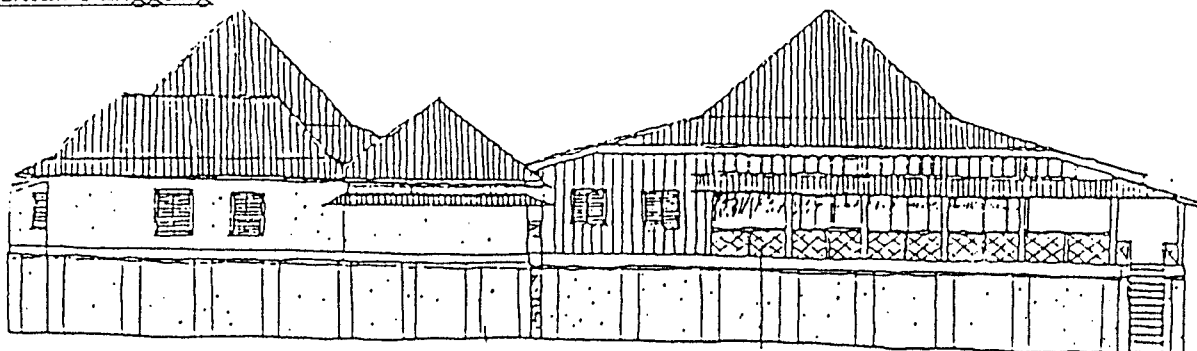
Beranda Balkon



Lisplang



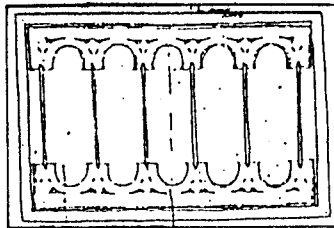
Bentuk Panggung



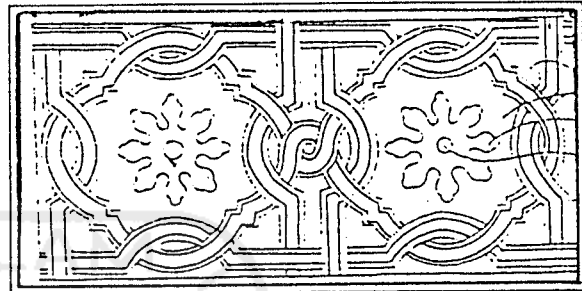
d. Motif Ornamen Ruang

Ruang-ruang pada bangunan dikawasan ini memiliki ornamen yang mencirikan arsitektur khas asli Palembang yang memiliki motif-motif tertentu.

Motif Ornamen Dinding

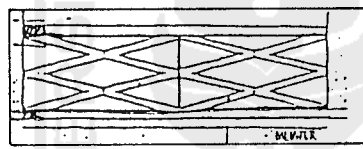


Motif Lantai



Motif

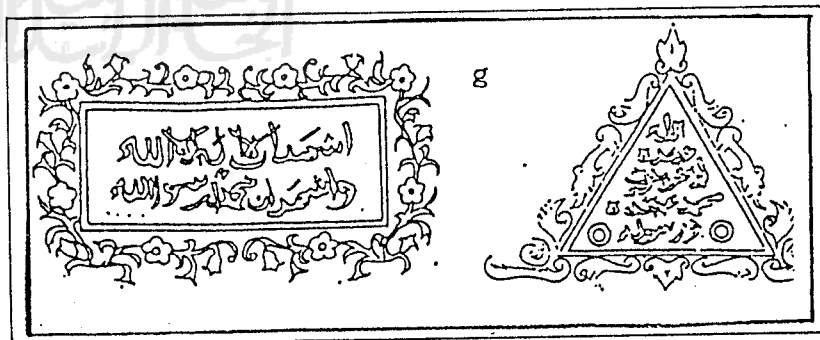
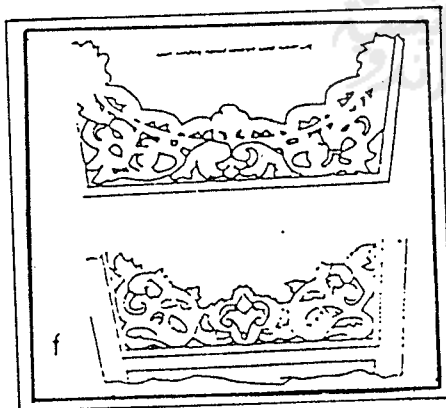
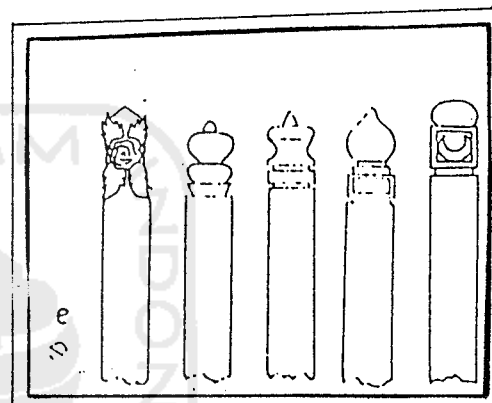
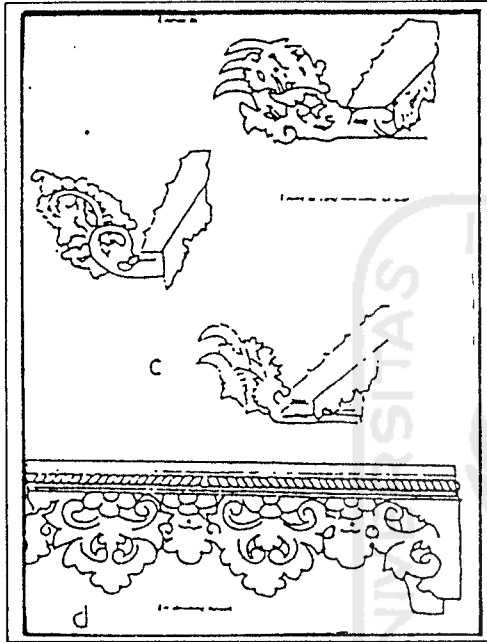
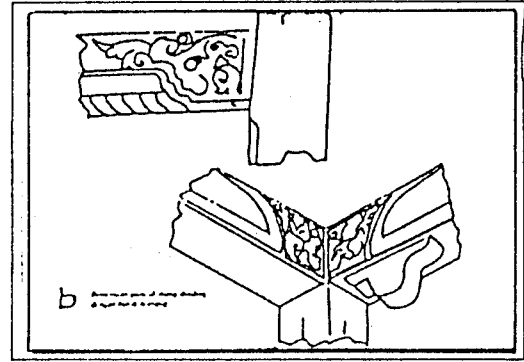
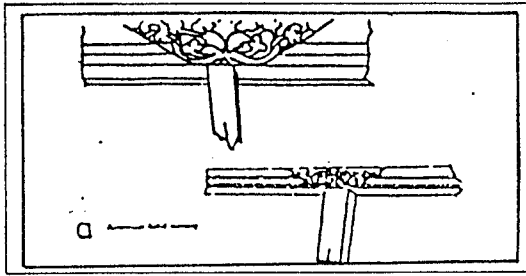
Balustrade



Selain itu ruang-ruang pada bangunan dikawasan ini memiliki serangkaian ornamen yang berupa ukiran yang umumnya dalam bentuk relief, seperti pada bagian atap bubungan, ambang atas pintu, riling tangga, kolom, dan lain-lain.

Yang secara garis besarnya terdiri dari :

- Motif bunga, melambangkan suatu harapan cerah pada masa mendatang (gb. a & d).
- Motif daun, bermakna kesuburan yang diidam-idamkan (gb. b & f).
- Motif buah, (gambar e)
- Motif rupa naga, bermakna dari penghayatan dari kehidupan alam sekitar (gb. c)
- Motif kaligrafi, bermakna kereligiusan kehidupan masyarakatnya (gb. g)



3.3 . ANALISIS EKSPRESI PENAMPILAN BANGUNAN

Pendekatan Kepada Arsitektur Pasca-modern.

Pengertian pasca adalah menunjukkan apa yang telah ditinggalkan atau dilalui, tetapi belum menerangkan dimana akan tiba. Jadi arsitektur pasca modern belum sampai pada tujuannya yang baru tetapi juga belum melepaskan semua makna modernnya.¹⁶

Sejarah Arsitektur Pasca Modern.

Sejarah timbulnya arsitektur pasca modern dimulai dari kegagalan arsitektur modern yang disebabkan karena dalam konsepnya terlalu logis dan rasional, juga kurang memperhatikan nilai-nilai sosial masyarakat, faktor lingkungan dan emosinya bersifat sepihak (artinya arsitektur modern lebih cenderung untuk memperhatikan bagaimana caranya manusia harus hidup dan kurang perhatiannya kepada manusia sebenarnya). Adapun awal mula timbulnya arsitektur pasca modern adalah sebagai berikut :

- a) Pasca modern dimulai akhir 1950-an secara sedikit demi sedikit, ada yang terus terang dan ada juga yang masih tersamar. Perkembangan ini banyak menimbulkan perdebatan diantara para arsitek.
- b) Bermula dari penggunaan bentuk-bentuk lama, elemen-elemen tradisional, historis dipadu dengan penyederhanaan elemen-elemen modern. Komposisi unsur-unsur bangunan menyampaikan makna tertentu yang dapat dibaca.

¹⁶ Persepsi Bentuk dan Konsep Arsitektur, Team UI.

- c) Sebenarnya gejala pasca modern sudah ditunjukkan pada pertengahan 1950-an yaitu pada karya Le Corbusier pada sebuah bangunan gereja di Ronchamp yang sangat menyimpang dari gaya Internasional. Percobaan dilakukan terus dan diharapkan ada suatu timbal balik dari arsitek, pemakai, masyarakat awam dan lingkungan alam.

Istilah pasca modern hanya dapat dipakai bagi para arsitek yang sadar akan makna arsitektur sebagai suatu bahasa (sarana komunikasi). Gejala timbulnya gerakan ini terlihat sejak komunikasi dalam karya-karya arsitektur modern mulai kabur dan makna-makna sosialnya makin hilang.

Arsitektur pasca modern mengingat keadaan masa lalu, mengadakan pendekatan positif terhadap bangunan metafor, vernakular, ruang baru dan arti ganda serta meneliti hal-hal yang aktual.

Komunikasi dalam arsitektur pasca modern dapat dilakukan dalam dua arah yaitu :

- * Orang yang mengerti pada makna-makna arsitektur.
- * Masyarakat awam yang lebih mementingkan kenyamanan cara hidup dan bangunan-bangunan tradisional.

Cara komunikasi dalam arsitektur :

- Dengan ungkapan bentuk (metafor)
 - Metafor langsung, (bentuk yang terang-terangan biasanya menggambarkan fungsi dari bangunan itu untuk maksud tertentu, misalnya untuk publikasi).
 - Metafor tersamar, (diharapkan ada tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya), tanggapan ini akan berbeda-beda tiap orang.

- Kata (unsur-unsur bangunan : jendela dan pintu)
- Sintaksis (penyatuan unsur bangunan/komposisi)
- Semantik (mengembangkan makna yang ada, hubungan dari unsur-unsur bangunan dan bentuk-bentuk yang terjadi).

Suatu bahasa terdiri dari simbol-simbol yang merupakan kata-kata, kalimat, gerakan-gerakan yang mengandung arti, mimik, dan apa saja yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Dalam bahasa arsitektur yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bentuk, bentuk keseluruhan, dalam hal ini adalah bangunan.

Mengapa justru bentuk yang menjadi media komunikasi ? Betulkah yang terlebih dahulu dan langsung tampak oleh mata, yang kemudian dianalisis di dalam otak kita untuk dapat dimengerti. Pada saat mata menatap suatu bangunan, timbullah berbagai macam pertanyaan :

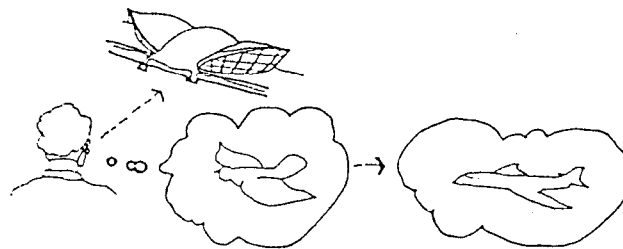
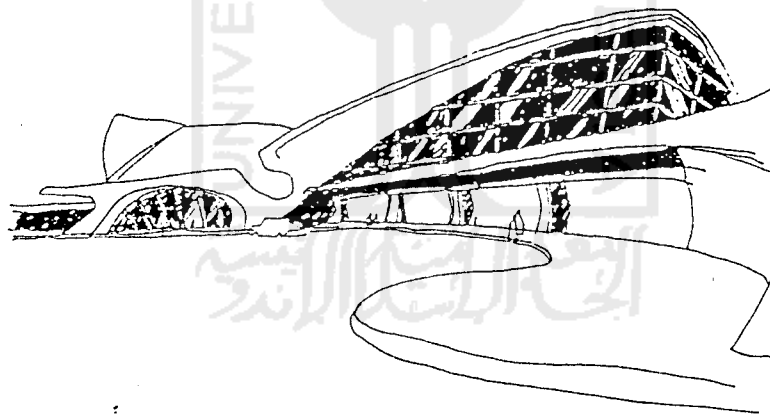
- Yang pertama kali dipertanyakan , “Bangunan apakah itu ?”
- Pertanyaan kedua, “Bangunan ini seperti apa rupanya ?”
- Pertanyaan ketiga, “Sebesar apa bangunan tersebut ?”
- Pertanyaan keempat, “Dari apa dan bagaimana berdirinya ?”

Adapun faktor-faktor yang mewujudkan bentuk adalah sebagai berikut :

- Fungsi, secara umum dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktifitas manusia.

- Simbol, merupakan suatu proses yang terjadi pada individu dan pada masyarakat, melalui panca indra yang kemudian menjadi persepsi terhadap sebuah bentuk bangunan. Persepsi sangat ditentukan sekali oleh tingkat intelektual pengamat itu sendiri.
- Teknologi struktur dan bahan, merupakan faktor penting dalam arsitektur. Struktur mengandung keindahan karena struktur dibuat berdasarkan hukum keindahan.

Metafor adalah kiasan atau ungkapan bentuk. Dengan diwujudkan pada bangunan, diharapkan ada tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya. Tanggapan ini akan berbeda-beda tiap orang.



Misalnya pada bangunan TWA Kennedy Airport, ada yang mengartikan sebagai burung, pesawat terbang dan lain-lain. Bentuk yang terang-terangan biasanya menggambarkan fungsi dari bangunan itu untuk maksud tertentu, misalnya untuk publikasi.

Kiasan-kiasan metafisik menggambarkan alam, seperti binatang, tumbuhan. Keinginan dan rasa tidak sadar diri kepada imajinasi alam dan perkembangan teknologi dipadukan dengan nilai dan perasaan.



3.4 PENAMPILAN BANGUNAN MUSEUM BAHARI

A). Kriteria Penampilan Bangunan Yang Mempunyai Citra

a. Bagunan bersifat simbolik.

- Simbol metafor (kiasan atau ungkapan bentuk yang diwujudkan pada bangunan). Dalam hal ini metafor yang dipakai adalah : *Metafor tersamar* (diharapkan ada tanggapan dari orang yang menikmati atau memakai karyanya), tanggapan ini akan berbeda-beda tiap orang.
- Penonjolan struktur sebagai ornamen.
- Penonjolan teknologi yang berlebihan dan penekanan pada logika konstruksi serta utilitas dapat menjadikan bangunan berfokus pada kekaguman akan teknologi pada arsitektur.

b. Mudah dikenal oleh masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan lamanya waktu pandang pengamat terhadap bangunan yang dihitung mulai dari awal hingga akhir pengamat memandang bangunan tersebut.

Perhitungan :

pengamat datang dari arah timur dengan kecepatan max. 50 km/jam dan kecepatan min. 30 km/jam dengan jarak pengamat 50 m.

$$V_t = V_o - a \cdot t$$

$$a \cdot t = V_o - V_t \quad a \cdot t = \frac{50.000 - 3000}{3.600 \quad 3.600}$$

$$a \cdot t = 5,5$$

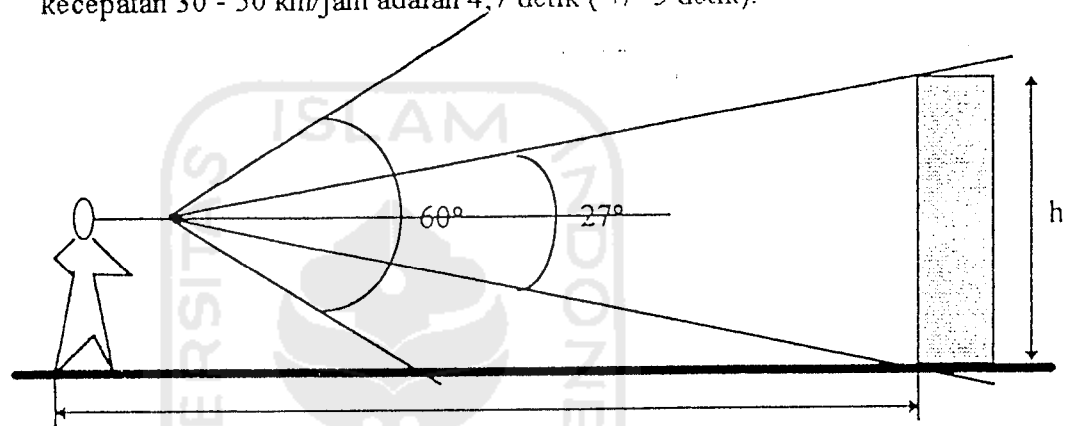
$$s = V_0 - 0,5 \times 5 \times 5,5$$

$$50 = 13,8 \times t - 15,25$$

$$65,125 = 13,8 t$$

$$t = 4,7 \text{ detik}$$

Sehingga lamanya pandangan pengamat terhadap bangunan dengan kecepatan 30 - 50 km/jam adalah 4,7 detik (+/- 5 detik).



Sudut pandang normal. (sumber Architecture of Deconstruction)

Untuk mendapatkan bangunan sculpture $D/H < 2$

Lebar Jalan : 12 m

Gsb : 6 m

Minimal tinggi bangunan : 12 m

- c. Penempatan massa terhadap titik tangkap pengamat.
- d. Adanya plaza atau ruang terbuka.
- e. Peninggian pada entrance utama bangunan.

B). Bentuk Dasar Massa

Kriteria penentuan bentuk dasar massa yang mempunyai ekspresi tertentu sesuai dengan fungsinya yaitu museum bahari.

- Adanya suatu bentuk yang di simbolkan sesuatu artinya bentuk bangunan dimetaforkan agar tercipta kesan bagi pengamat

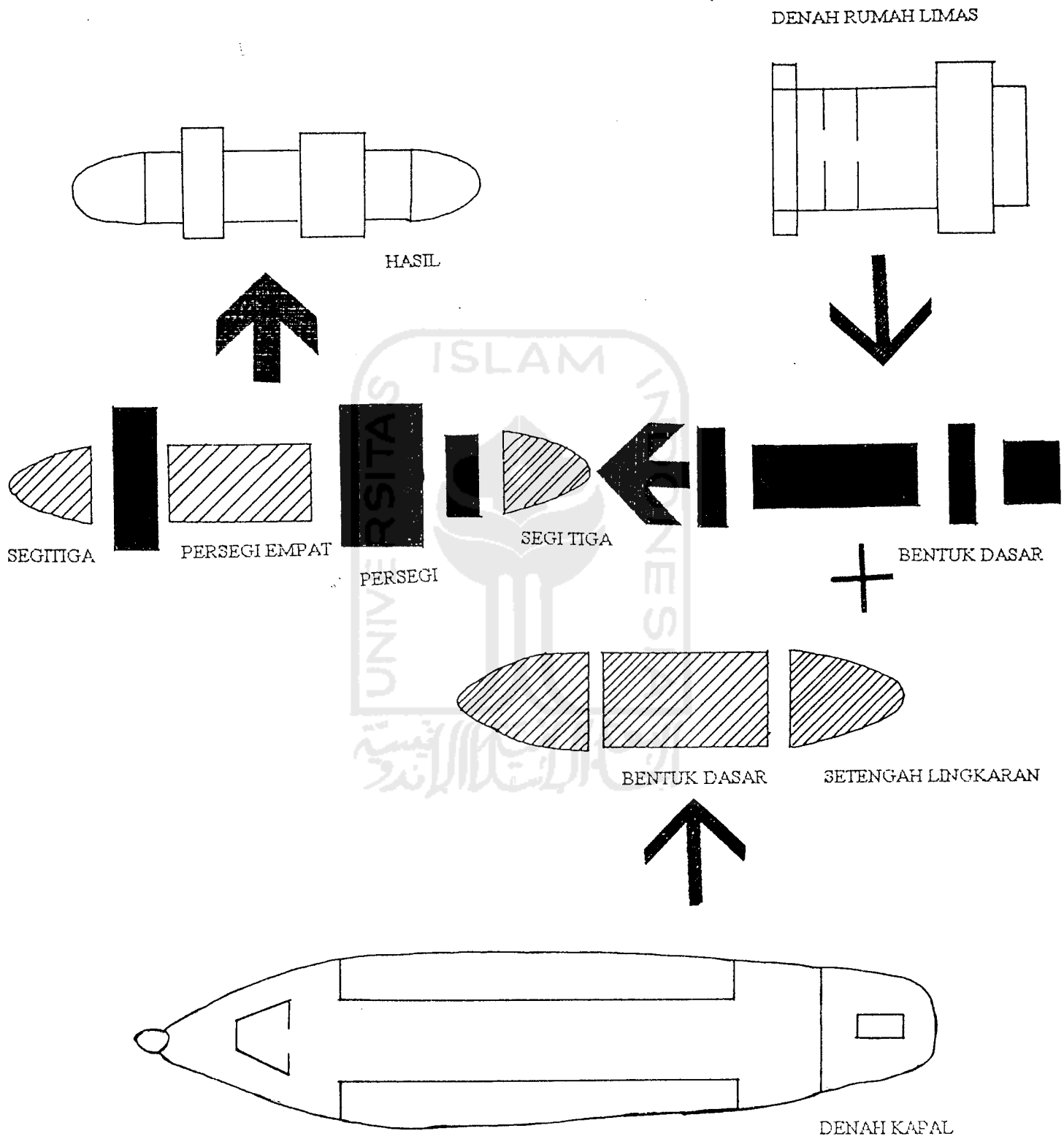
Dasar pertimbangan :

Bentuk massa berhubungan dengan ekspresi bahari. Diambil dari pola-pola dasar bangunan pada kawasan Benteng Kuto Besak dan Perpaduan dengan bentuk Kapal Perang tradisional kesultanan Palembang yang memberi kesan lebih mendalam dalam mengekspresikan kebaharian pada masa kesultanan Palembang.



Gambar 3.10 : Kapal Perang Tradisional

a) Analisis bentuk dasar denah bangunan museum bahari



Gambar 3. 11 : Analisis bentuk denah

Keterangan Gambar :

- Denah Rumah Limas

Rumah limas memiliki bentuk-bentuk dasar yang bertingkat-tingkat dan bila diuraikan akan terbentuk bentuk persegi, bujur sangkar dan terikat menjadi satu bagian yang saling mengikat.

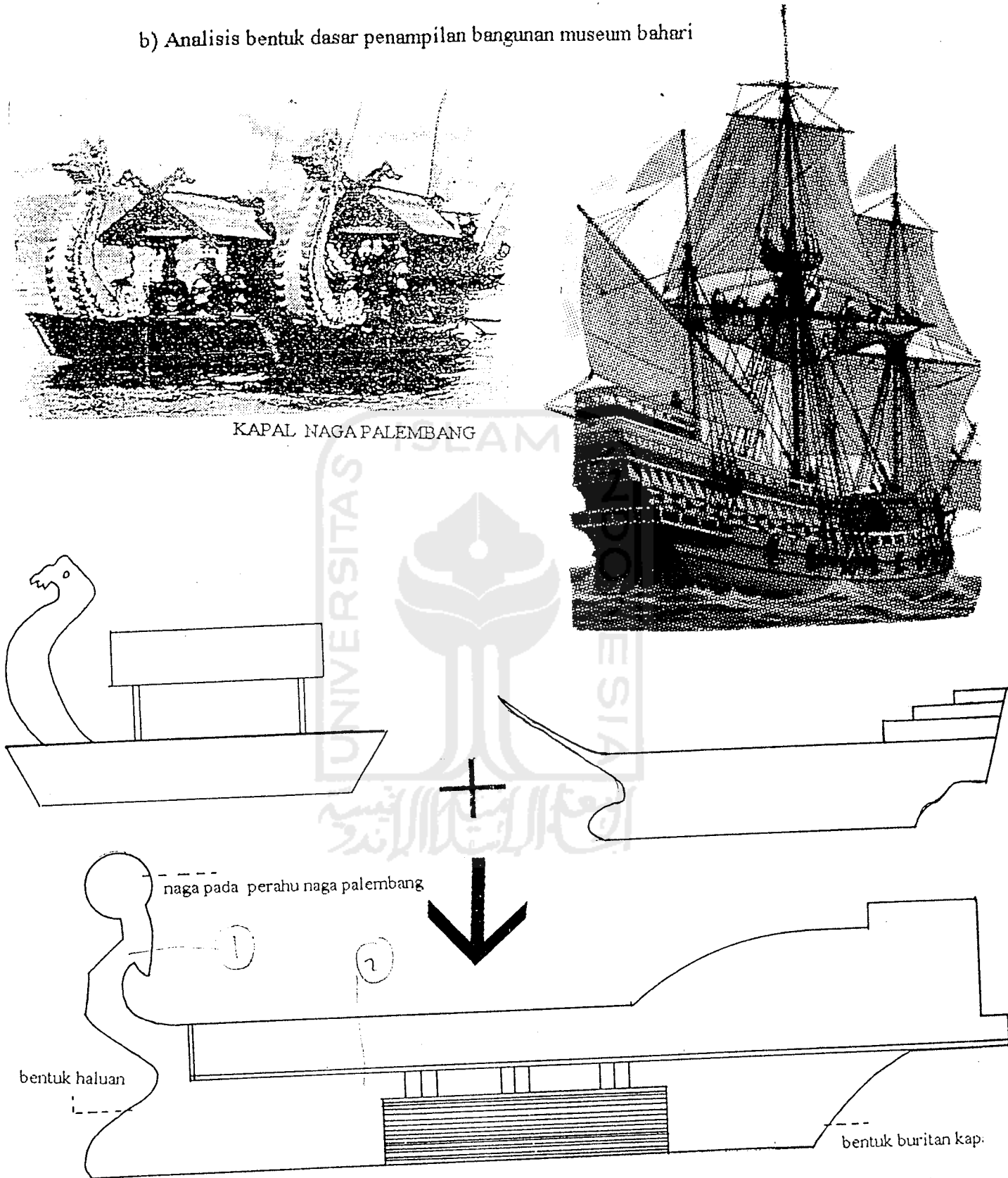
- Denah Kapal

terdiri dari bentuk dasar persegi dan setengah lingkaran

HASIL PENGGABUNGAN

Menghasilkan bentuk-bentuk yang memadukan denah rumah limas dan denah kapal menjadi bentuk denah yang lebih mengekspresikan kebaharian pada lingkungan kawasan benteng kuto besak.

b) Analisis bentuk dasar penampilan bangunan museum bahari



Gambar 3.12 : Analisis tampak bangunan museum bahari

Keterangan Gambar :

- Kapal Naga Palembang

Merupakan kapal tradisional daerah Sumatera Selatan yang menjadi simbol pada masa Kesultanan Palembang yang banyak dipengaruhi oleh arsitektur Cina dan nuansa bahari dalam kehidupan sehari-hari.

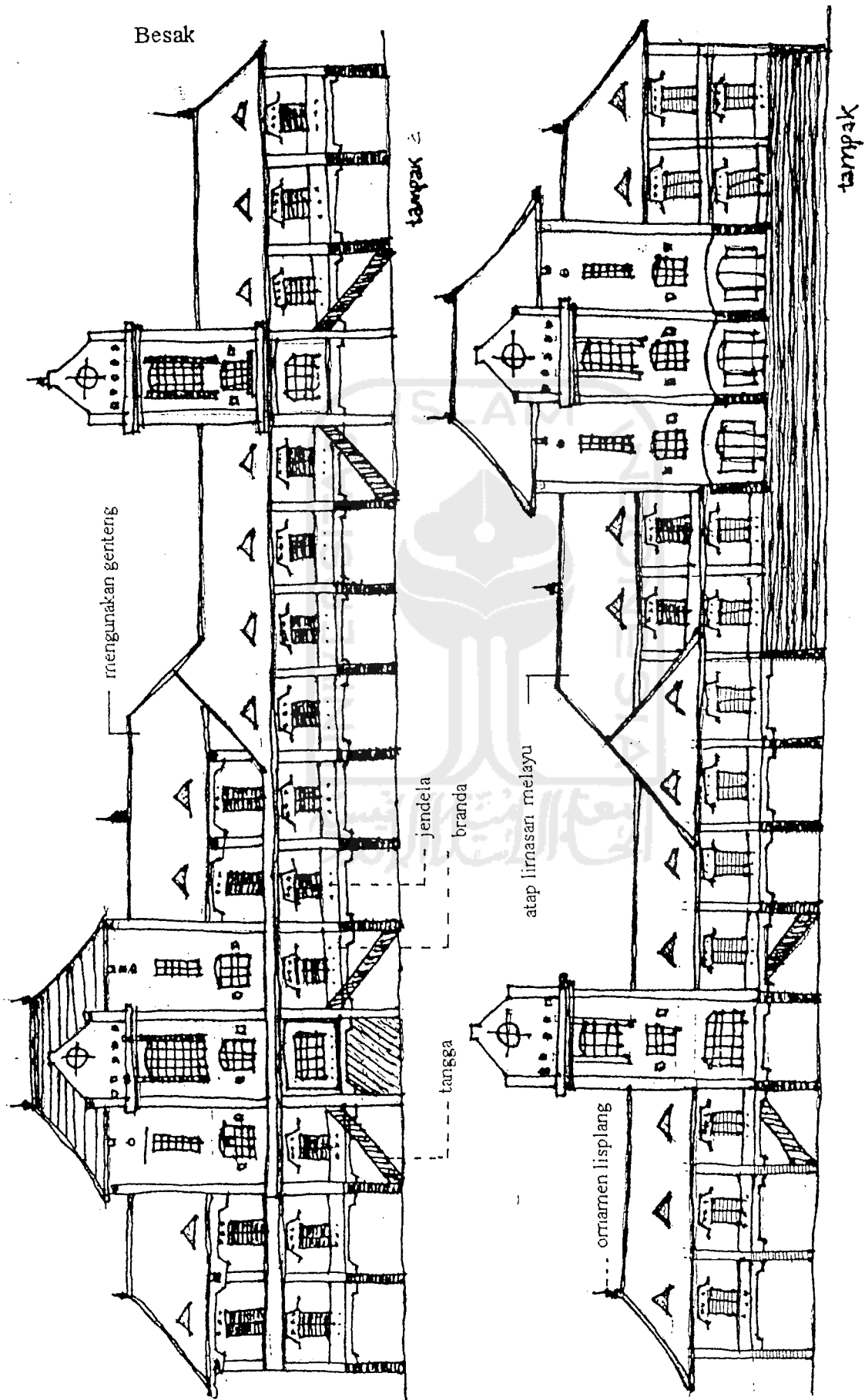
- Kapal Perang Kesultanan Palembang

Merupakan kapal perang Sultan Mahmud Badaruddin II yang digunakan dalam peperangan melawan Portugis serta Belanda.

Hasil Metafor Dari Kedua Bentuk Dasar Tersebut

Merupakan bangunan berbentuk kapal yang mencoba mengekspresikan dari kebaharian.

c) Penampilan Museum Bahari Terhadap Kontekstual Kawasan Benteng Kuto



C). Gubahan Massa

Macam pola massa :

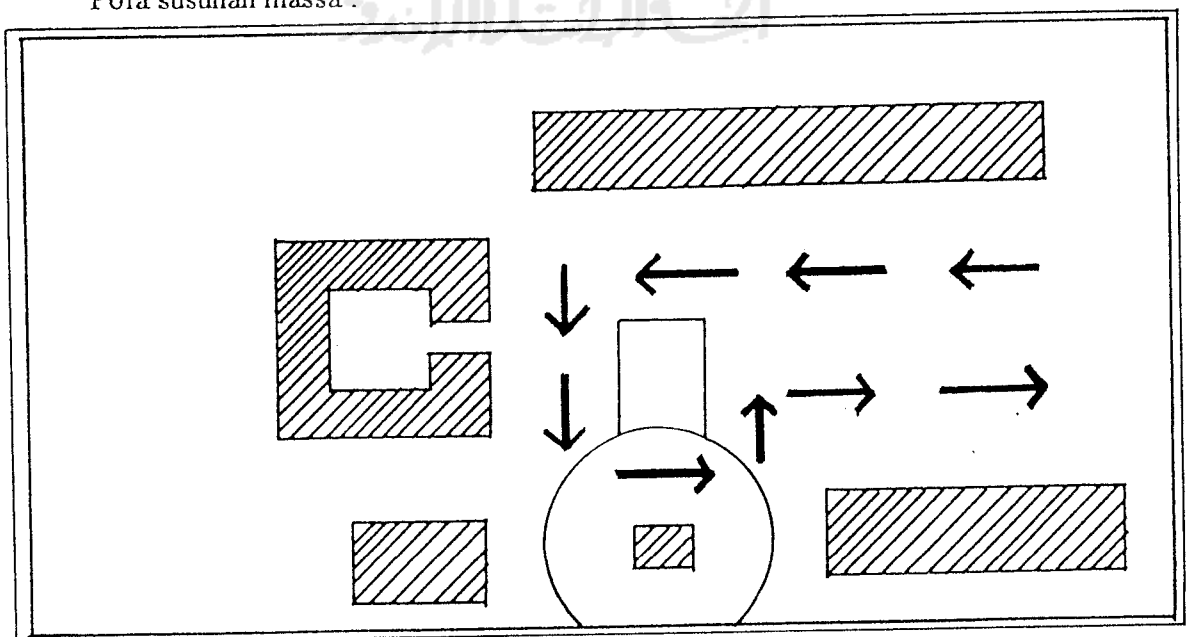
- a. Pola massa tunggal, yaitu hanya terdiri dari satu unit massa yang diubah susunannya.
- b. Pola massa majemuk, yaitu terdiri dari beberapa unit massa yang diubah susunannya.

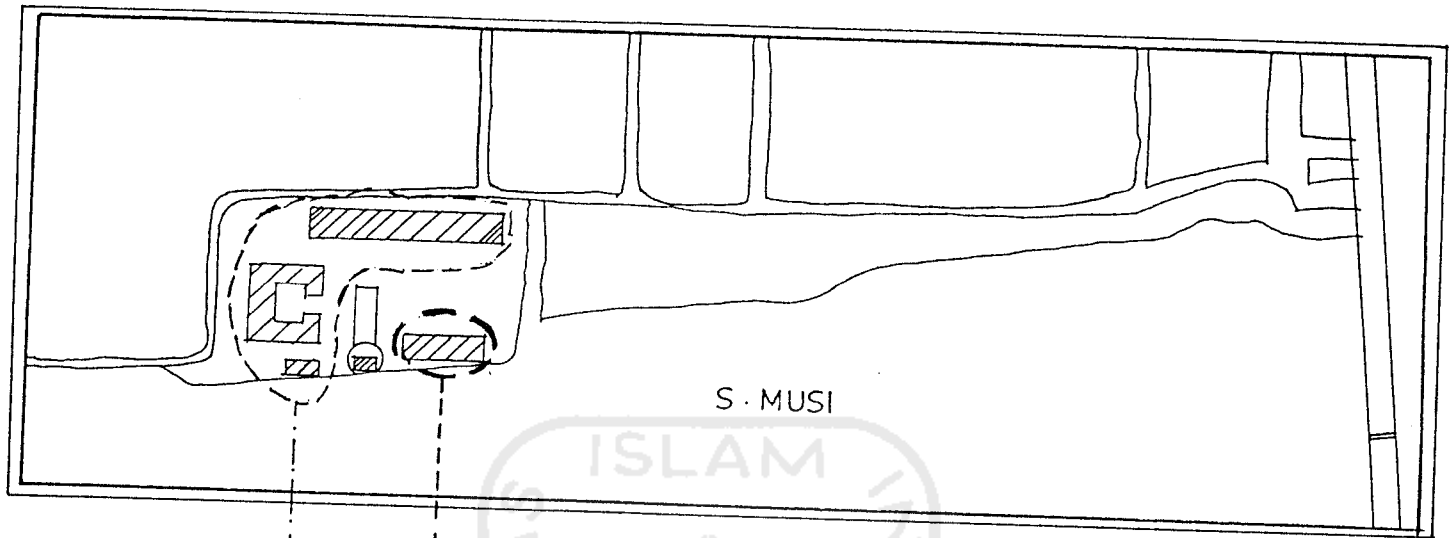
Pendekatan pemilihan pola massa museum bahari :

- Kejelasan keberadaan museum bahari yang mengekspresikan kebaharian Kesultanan Palembang.
- Hubungan antar aktifitas dalam museum yang cukup erat dan saling berinteraksi.
- Kemungkinan pengembangan.

Berdasarkan pendekatan diatas maka cenderung pola massa yang dipilih adalah pola massa yang majemuk untuk museum bahari.

Pola susunan massa :





S · MUSI

→ BANGUNAN EKSPRESI BAHARI
(bentuk kapal)

→ BANGUNAN KONTEKSTUAL